

ELIT PERKEBUNAN KOLONIAL DALAM PERSAUDARAAN MASONIK: DINAMIKA ORGANISASI DAN INTELEKTUAL KRING PANGALENGAN

Faizal Arifin

faizal.arifin@uinjkt.ac.id

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia.

ARTICLE INFO

Received: 25th October 2025

Revised: 21th November 2025

Accepted: 10th December 2025

Published: 20th December 2025

Permalink/DOI

<https://doi.org/10.51190/jazirah.v6i2.285>



This work is licensed under CC BY-SA 4.0.

Print ISSN: 2716-4454,
Online ISSN: 2774-3144

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji aktivitas organisasi dan intelektual Vrijmetselaar-kring Pangalengan (1934–1941), sebuah cabang yang berafiliasi dengan Loji Sint Jan Bandung. Sebagai sebuah “cabang” di pinggiran kota kolonial Bandung, anggotanya merupakan para elit perkebunan kolonial termasuk dari teknokrat dan manajer seperti J. H. W. Rüsich dan Dr. B. Vrijburg. Mereka menggunakan forum persaudaraan ini untuk mengatasi keterbatasan geografis untuk tetap menjalankan aktivitas masonik. Metode yang digunakan adalah metode sejarah yang terdiri dari heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Pendekatan sejarah sosial dilakukan berdasarkan sumber primer sejarah berupa kronik pertemuan dan laporan tahunan yang diterbitkan dalam *Indisch Maçonniek Tijdschrift*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa organisasi Kring berfungsi sebagai simpul jaringan sosial yang mengatasi isolasi geografis, dengan menjaga koneksi antara anggota Freemasonry yang berasal dari berbagai loji dan perkebunan seperti Santosa, Malabar, Taloen, Wanasoeka, dan Negla. Secara institusional, Kring menunjukkan adaptasi logistik yang terkonsolidasi, menggunakan fasilitas seperti gudang bioskop perkebunan sebagai lokasi pertemuan, serta mempertahankan struktur kepemimpinan yang stabil. Kring Pangalengan juga memiliki jadwal pertemuan yang teratur dan responsif terhadap berbagai isu eksternal. Aktivitas intelektual yang dilakukan meliputi diskusi etika-spiritual dan kajian ideologis, termasuk mendiskusikan berbagai gerakan sosial atau politik seperti Nazi dan gerakan Anti-Masonik. Diskusi kritis dan berorientasi refleksi moral juga dilakukan, termasuk merefleksikan kondisi dunia menjelang Perang Dunia II. Perdebatan ini merupakan bagian dari upaya pembentukan identitas kolektif yang bertujuan mendefinisikan dan memperkuat prinsip-prinsip liberal freemasonry dan refleksi moral sebagai penawar terhadap ideologi totaliter menjelang Perang Dunia II. Kajian historis mengenai Vrijmetselaar-kring Pangalengan merupakan upaya memperkaya kajian sejarah lokal yang menunjukkan aktivitas para elit Belanda di kawasan Selatan Bandung, selain kajian sejarah sosial mengenai aktivitas sosial komunitas Eropa di Hindia Belanda

KATA KUNCI

Freemasonry, Pangalengan, Elite Perkebunan, Sejarah Sosial, Kolonialisme.

ABSTRACT

*This study examines the organizational and intellectual activities of the Vrijmetselaar-kring Pangalengan (Pangalengan Masonic Circle), an auxiliary body affiliated with the Lodge Sint Jan Bandung, during the period of 1934–1941. Operating as a “circle” in the periphery of the colonial city of Bandung, its members were key colonial plantation elites, including technocrats and managers such as J. H. W. Rüsich and Dr. B. Vrijburg. They utilized this fraternal forum to overcome geographical isolation and sustain their Masonic activities. The research employs the historical method, consisting of heuristics, source criticism, interpretation, and historiography. A Social History approach is applied, relying on primary sources such as the chronicles of meetings and annual reports published in the *Indisch Maçonniek Tijdschrift*. The findings demonstrate that the Circle successfully functioned as a Social Network hub, maintaining regular connections among Freemasons originating from various lodges and plantations (including Santosa, Malabar, Taloen, Wanasoeka, and Negla), thereby mitigating spatial isolation. Institutionally, the Circle showed consolidated logistical adaptation, utilizing facilities like the plantation cinema warehouse as a meeting venue, while maintaining a stable organizational structure. The Pangalengan Circle also maintained a regular meeting schedule and was responsive to external issues. Intellectual activities included ethical-spiritual discussions, alongside in-depth ideological studies on sociopolitical movements like the Nazis and the Anti-Masonic movement. These critical discussions and moral reflections also addressed the global conditions preceding World War II. These debates were part of a conscious Collective Identity formation effort, aimed at defining and reinforcing liberal Masonic principles and moral reflection as an antidote to totalitarian ideologies. Consequently, the Pangalengan Circle served not only as a Masonic organization but also as a vital intellectual platform for the elite, striving to preserve liberal principles through the bonds of Brotherhood (Broederschap) amidst the turbulent global situation, until its activities ceased in mid-1941. This historical study of the Vrijmetselaar-kring Pangalengan aims to enrich local history research by demonstrating the activities of the Dutch elite in the Southern Bandung region, while also contributing to social history studies that describe the social activities of the European community in the Dutch East Indies.*

KEYWORDS

Freemasonry, Pangalengan, Colonial Elite, Social History, Colonialism.

PENDAHULUAN

Freemasonry di Hindia Belanda merupakan bagian dari fenomena ekspansi global yang didorong oleh kepentingan komersial dan jejaring sosial Eropa.¹ Setelah pendirian *Grand Lodge of the Netherlands* (1756), perluasan organisasi ke wilayah Timur Jauh mulai tercatat, khususnya di lokasi-lokasi yang terkait dengan kekuasaan Eropa, seperti Ceylon dan Negapatnam di Pesisir Coromandel. Di Hindia Belanda, Batavia menjadi simpul utama penyebaran. Loji pertama, *La Choisie*, didirikan oleh J.C.M. Radermacher, seorang pejabat VOC, pada tahun 1764, menandai permulaan diseminasi ide-ide Pencerahan di wilayah koloni.² Selanjutnya, loji-loji menyebar ke pusat-pusat kota kolonial di Jawa dan Sumatra pada akhir abad ke-18, menghubungkan Nusantara dengan arus pemikiran modern Eropa.³

Dalam konteks sejarah sosial dan kelembagaan Hindia Belanda, organisasi *Freemasonry* (*Vrijmetselarij*) telah lama diidentifikasi sebagai salah satu institusi sosial yang berkaitan dengan struktur kekuasaan dan pemikiran elit Eropa. Keberadaan loji-loji Masonik berfungsi bukan sekadar sebagai perkumpulan yang menyelenggarakan ritual masonik⁴ yang dilakukan berdasarkan tradisi, melainkan juga sebagai pusat sosialisasi, jejaring, dan sirkulasi gagasan liberal-rasionalistik-sekuler, yang menjadi ciri khas Abad Pencerahan Eropa. Akademisi yang mendalami sejarah *Freemasonry* masa kolonial seperti Th. Stevens (2004), masih terfokus pada loji-loji utama yang berlokasi di pusat kota kolonial atau juga pusat administrasi dan ekonomi di Hindia Belanda seperti Batavia, Surabaya, Yogyakarta, Malang, Bandung, dan kota besar kolonial lainnya.⁵

¹ Ricardo Martínez Esquivel, "Global History and Freemasonry: 300 Years of Modernity, Sociability and Imperialism," *Revista de Estudios Históricos de La Masonería Latinoamericana y Caribeña* 9, no. 2 (January 2018), <https://doi.org/10.15517/rehmlac.v9i2.31496>.

² T Stevens, *Tarekat Mason Bebas Dan Masyarakat Di Hindia Belanda Dan Indonesia, 1764-1962* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2004); P W Van der Veur, *Freemasonry in Indonesia from Radermacher to Soekanto, 1762-1961* (Ohio: Ohio University Center for International Studies, 1976).

³ Roy Jordaan and Peter Carey, "Thomas Stamford Raffles' Masonic Career in Java: A New Perspective on the British Interregnum (1811-1816)," *Journal of the Malaysian Branch of the Royal Asiatic Society* 90, no. 2 (2017): 1-34; A. A. Kroon, "Masonic Networks, Material Culture and International Trade: The Participation of Dutch Freemasons in the Commercial and Cultural Exchange with Southeast Asia (1735-1853)" (Leiden University, 2015), <https://hdl.handle.net/1887/36561>.

⁴ Avery Allyn, *A Ritual of Freemasonry: Illustrated by Numerous Engravings: To Which Is Added a Key to the Phi Beta Kappa, the Orange, and Odd Fellows Societies; with Notes and Remarks* (New York: William Gowans, 1853); Jacob O. Doesburg, *Freemasonry Illustrated. The Complete Ritual of the First Seven Masonic Degrees, by Jacob O. Doesburg ... A Historical Sketch of the Institution and a Critical Analysis of the Character of Each Degree, by President J. Blanchard of Wheaton College ... The Accuracy of This Exposition Attested by J.O. Doesburg.*, with David O. McKay Library Brigham Young University-Idaho (Chicago, IL: Ezra A. Cook, 1916), <http://archive.org/details/freemasonry1916>; Malcolm C. Duncan, *Duncan's Masonic Ritual And Monitor* (New York: Dick & Fitzgerald, 1866).

⁵ Stevens, *Tarekat Mason Bebas Dan Masyarakat Di Hindia Belanda Dan Indonesia, 1764-1962*.

Karakteristik *Freemasonry* dicirikan oleh ideologi pencerahan yang dibawanya, yang menekankan rasionalitas, humanisme universal, dan sekularisme.⁶ Organisasi ini berfungsi sebagai jaringan sosial yang melampaui batas profesi elite Eropa, memfasilitasi pertukaran konsep-konsep ilmiah dan memajukan ilmu pengetahuan di koloni, termasuk di bidang kesehatan publik dan pendidikan.⁷ Meskipun terdapat ketegangan dengan otoritas gereja dan konservatif Eropa karena sikap anggotanya terhadap kebebasan berpikir⁸, pemerintah kolonial cenderung menunjukkan toleransi, memandang *Masonry* sebagai mitra dalam "modernisasi" elite pribumi.⁹ Loji-loji Masonik memainkan peran dalam perekrutan *priyayi* dan bangsawan lokal, yang dinilai dapat menjauhkan mereka dari pengaruh *santri* dan gerakan Islam yang dianggap mengancam Kolonialisme.¹⁰

Fokus studi mengenai *Freemasonry* seringkali terpusat pada loji di kota-kota besar kolonial sehingga perlu kajian tambahan yaitu mengenai bagaimana organisasi Masonik beradaptasi dan berfungsi di wilayah-wilayah "pinggiran" atau "pedalaman" yang masih merupakan bagian atau cabang dari loji di pusat kota kolonial. Struktur Masonik di Hindia Belanda yang mengenal adanya unit lebih kecil, yang disebut *Vrijmetselaar-kring* atau "lingkaran", didirikan untuk melayani anggota yang tersebar namun memiliki keterbatasan atau kesulitan mengakses Loji "utama". *Kring* ini, meskipun tidak memiliki otoritas penuh untuk menyelenggarakan ritual inisiasi lengkap, mempertahankan fungsi perkumpulan Masonik, yaitu persaudaraan (*Broederschap*) dan diskusi intelektual. Keberadaan *Kring* menunjukkan fleksibilitas organisasi dalam menghadapi tantangan geografis yang merupakan karakteristik unik dari tatanan kolonial yang luas.

Vrijmetselaar-kring Pangalengan, yang secara resmi didirikan pada 19 April 1934 sebagai "cabang" atau perpanjangan dari Loji Sint Jan Bandung, merupakan salah satu contoh institusi "pinggiran" ini. Lokasinya di kawasan perkebunan di Selatan Bandung yang menjadikannya unik. Anggota *Kring* ini sebagian besar adalah para elite perkebunan, mencakup manajer dan teknokrat yang bertanggung

⁶ Jessica Harland-Jacobs, "Freemasonry and Colonialism," in *Handbook of Freemasonry* (Brill, 2014), 439-60, https://doi.org/10.1163/9789004273122_025.

⁷ Faizal Arifin and Endi Aulia Garadian, "From the Netherlands to Batavia: The Foundation of Freemasonry in Nusantara During the 18th Century," *Tarikhuna: Journal of History and History Education* 7, no. 1 (May 2025): 156.

⁸ В.В. Прилуцкий, "Freemasons and Anti-Masons in British North America and the United States in the 18th - First Half of the 19th Centuries: Ideological Confrontation," *Диалог со временем*, no. 79(79) (August 2022): 280-92, <https://doi.org/10.21267/AQUILO.2022.79.79.018>.

⁹ Kroon, "Masonic Networks, Material Culture and International Trade."

¹⁰ Faizal Arifin, "Eksistensi Gerakan Freemasonry Di Karawang, 1926-1942," *Jurnal Alwatzikhoebillah (Kajian Islam, Pendidikan, Ekonomi, Dan Humaniora)* IV, no. 1 (2018): 45-58, <https://doi.org/10.17605/OSF.IO/CYPGB>; Ajid Thohir et al., "The Struggle of Freemasonry and Islamic Ideology in the Twentieth Century during Colonialization in Indonesia," *Heliyon* 7, no. 10 (October 2021): e08237, <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2021.e08237>.

jawab atas produksi komoditas perkebunan kolonial. Tokoh-tokoh seperti J. H. W. Rüsck dari Perkebunan Santosa dan Dr. B. Vrijburg dari peternakan *Friesche Terp* adalah representasi dari elite profesional yang menjadi tokoh penting dalam *Kring* ini.

Aktivitas *Kring* Pangalengan antara 1934 hingga 1941 terjadi pada periode yang cukup sulit dalam sejarah dunia yang ditandai oleh Depresi Besar (*Great Depression*) atau malaise, dinamika eskalasi politik di Eropa yang mengarah pada peperangan antar bangsa, kebangkitan gerakan Fasisme atau gerakan kiri, serta gerakan anti-Masonik yang semakin meluas. Dinamika kondisi global ini, secara tidak langsung memengaruhi wacana dan prioritas diskusi di dalam *Kring* Pangalengan, menjadikannya lebih dari sekadar perkumpulan sosial, namun mendiskusikan berbagai wacana dalam kondisi global yang tidak menentu.

Urgensi penelitian ini terletak pada upaya untuk mengisi kekosongan literatur yang jarang menyentuh dinamika kelembagaan Masonik di luar pusat kota kolonial serta berupaya menganalisis respons intelektual elite *kring* ini terhadap krisis global. Berbagai penelitian sudah dilakukan oleh para peneliti Freemasonry. Th. Stevens dalam *Tarekat Mason Bebas dan Masyarakat di Hindia-Belanda dan Indonesia 1764-1962* menyertakan sumber-sumber sejarah yang disertai dengan kajian-kajian Freemasonry yang bersumber pada arsip-arsip era kolonial Belanda,¹¹ namun belum menyebut secara rinci *Kring Freemasonry* Pangalengan. Penelitian lainnya menekankan bahwa Freemasonry di Hindia Belanda merupakan bagian dari fenomena global perkumpulan rahasia, bersanding dengan *Illuminati* di Bavaria atau tradisi *Rosikrusian* di Eropa, yang membawa ide-ide kosmopolitan, rasionalisme, dan humanisme ke koloni.¹² Dalam konteks kolonial Belanda, loji-loji ini berfungsi sebagai simpul jaringan sosial dan intelektual yang menghubungkan Nusantara dengan arus pemikiran Eropa modern.¹³ Untuk kajian di Hindia Belanda, telah ada penelitian Freemasonry di Tasikmalaya,¹⁴ Cirebon,¹⁵ Karawang,¹⁶ namun belum mengkaji lebih dalam mengenai cabang Pangalengan. Penelitian ini berargumen bahwa *Kring* Pangalengan berfungsi sebagai mekanisme pertahanan pemikiran liberal-rasional-sekuler melalui diskusi filosofis dan etis, di saat prinsip-prinsip tersebut terancam oleh, khususnya, ideologi totaliter di Eropa.

¹¹ Stevens, *Tarekat Mason Bebas Dan Masyarakat Di Hindia Belanda Dan Indonesia, 1764-1962*.

¹² Margaret C. Jacob, *Living the Enlightenment: Freemasonry and Politics in Eighteenth-Century Europe* (New York: Oxford University Press, 1991); Kroon, "Masonic Networks, Material Culture and International Trade"; Harland-Jacobs, "Freemasonry and Colonialism."

¹³ Kroon, "Masonic Networks, Material Culture and International Trade."

¹⁴ Faizal Arifin, Rahmat Mulya Nugraha, and Taryadi Taryadi, "Sejarah Freemasonry Di Tasikmalaya, 1902-1939," *Jazirah: Jurnal Peradaban Dan Kebudayaan* 2, no. 1 (July 2021): 1-16, <https://doi.org/10.51190/jazirah.v2i1.4>.

¹⁵ Asep Ahmad Hidayat et al., "Dari Orang Belanda Sampai Elit Bumiputera: Kajian Sejarah Freemasonry Di Kota Cirebon 1900-1942," *Agastya: Jurnal Sejarah Dan Pembelajarannya* 10, no. 2 (July 2020): 145, <https://doi.org/10.25273/ajsp.v10i2.5402>.

¹⁶ Arifin, "Eksistensi Gerakan Freemasonry Di Karawang, 1926-1942."

Selain itu, kajian terhadap organisasi sosial ini merupakan tema yang termasuk dalam ranah sejarah sosial.

Melalui pendekatan Sejarah Sosial dan kajian aspek intelektual, studi ini bertujuan untuk menganalisis dua aspek utama. Pertama, untuk mengkaji dinamika organisasi Kring Pangalengan, mencakup struktur keanggotaan, adaptasi logistik, dan peran sentral para tokoh dalam menjaga kontinuitas persaudaraan di lingkungan yang terisolasi. Kedua, untuk mengkaji aktivitas intelektual Kring melalui kategorisasi dan interpretasi wacana yang terjadi menghadapi berbagai situasi di luar organisasi perkumpulan Freemasonry. Data dari *Indisch Maçonniek Tijdschrift* inilah yang akan menjadi sumber sejarah utama, menegaskan bahwa studi ini adalah kajian terhadap *Vrijmetselaar-kring* Pangalengan sebagai wadah intelektual elite perkebunan hingga aktivitasnya terhenti pada pertengahan 1941.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode sejarah¹⁷ untuk merekonstruksi dan menganalisis aktivitas organisasi dan wacana intelektual *Vrijmetselaar-kring* Pangalengan pada tahun 1934 hingga 1941. Proses penelitian dilaksanakan melalui empat tahapan utama. Tahap awal adalah Heuristik, yang mencakup penelusuran dan pengumpulan sumber-sumber primer yang berkaitan dengan persaudaraan Masonik di wilayah Pangalengan. Tahap selanjutnya adalah Kritik, yang terdiri dari kritik eksternal (menguji keaslian sumber) dan kritik internal (mengevaluasi kredibilitas isi sumber) untuk memvalidasi data. Data yang telah divalidasi kemudian memasuki tahap Interpretasi, di mana dilakukan penafsiran untuk mengidentifikasi signifikansi historis, korelasi, dan pola-pola aktivitas Kring. Tahap akhir, Historiografi, adalah penyusunan temuan penelitian ke dalam bentuk narasi sejarah yang terstruktur dan argumentatif.

Pendekatan dalam studi ini yaitu sejarah sosial. Sejarah sosial adalah pendekatan dalam studi sejarah yang mengalihkan fokus dari narasi politik dan biografi tokoh-tokoh penting ke pengalaman masyarakat luas, komunitas, dan kelompok-kelompok sosial. Pendekatan ini memungkinkan penelitian untuk mengkaji bagaimana komunitas dan organisasi sosial dibentuk dan berfungsi di masa lalu. Dalam kerangka sejarah sosial, suatu komunitas tidak semata-mata didefinisikan oleh batas-batas geografis atau ruang fisik, melainkan oleh jaringan komunikasi dan pola-pola perkumpulan yang menghubungkan anggotanya. Richard R. Beeman (1977) menjelaskan bahwa kajian komunitas harus melibatkan pola asosiasi yang menghubungkan kelompok dalam suatu lokalitas dengan individu dan institusi yang merupakan bagian dari peradaban yang lebih besar di luar lokasi

¹⁷ Faizal Arifin, *Metode Sejarah: Merencanakan dan Menulis Penelitian Sejarah* (Yogyakarta: Deepublish, 2023); A Daliman, *Metode Penelitian Sejarah* (Penerbit Ombak, 2012); Nina Herlina, *Metode Sejarah* (Bandung: Satya Historika, 2020); M. Dien Madjid and Johan Wahyudhi, *Ilmu Sejarah: Sebuah Pengantar* (Jakarta: Prenada Media Group, 2014).

geografis tersebut.¹⁸ Untuk mendapatkan pemahaman mendalam, sejarah sosial menggunakan pendekatan yang lebih luas dan kompleks, yaitu dengan menggabungkan teori dari ilmu sosial dan sejarah. Kajian sejarah ini mencakup analisis dokumen yang detail, seperti catatan internal perkumpulan, untuk merekonstruksi dan memahami nilai serta struktur komunitas.¹⁹ Pendekatan ini sesuai untuk mengkaji *Vrijmetselaar-kring* Pangalengan, yang merupakan perkumpulan elite yang tersebar dan mengandalkan komunikasi untuk menjaga kontinuitas organisasi di wilayah perkebunan.

Dalam konteks kolonial, sejarah sosial merupakan alat yang penting untuk menganalisis organisasi dan hubungan kekuasaan yang beroperasi di dalam masyarakat. Kajian Sejarah Sosial sering diarahkan untuk mengkaji institusi non-politik dan hubungan kekuasaan yang berada di bawah pemerintahan kolonial. Martin A. Klein menekankan bahwa studi harus melampaui aturan dan formulasi teoretis yang dibuat oleh pembuat kebijakan kolonial untuk memahami dinamika kekuasaan yang sebenarnya di lapangan.²⁰ Dalam konteks Hindia Belanda, Ann Laura Stoler (1989) menantang kecenderungan untuk memperlakukan kategori "Eropa" sebagai sesuatu yang stabil dan homogen. Ia berpendapat bahwa batasan-batasan kekuasaan kolonial justru dinegosiasikan secara internal melalui pemeliharaan status dan prestise yang rapuh di dalam komunitas itu sendiri.²¹ Stoler (2009) kemudian mengajukan metode pembacaan arsip yang mencari "akal sehat kolonial" (*colonial common sense*) dan "kecemasan epistemik" (*epistemic anxieties*).²² Metode ini menggeser fokus dari sekadar aturan atau klasifikasi formal yang ditetapkan oleh pemerintah kolonial. Stoler (2009) menyarankan agar penelitian berfokus pada proses dan perasaan yang melatarbelakangi arsip kolonial. Oleh karena itu, sejarah sosial berupaya memahami bagaimana masyarakat beradaptasi dan berfungsi dalam konteks yang lebih luas, termasuk dampak sistem kolonial. Konsep "sosial" dalam sejarah ini merujuk pada realitas struktural yang mendasari masyarakat. Meskipun terjadi pergeseran fokus dalam historiografi, pemahaman tentang "masyarakat" sebagai mekanisme yang mendasari transformasi sejarah tetap menjadi perhatian utama.²³ Oleh karena itu, Sejarah Sosial menjadi landasan metodologis yang kokoh untuk menganalisis Kring

¹⁸ Richard R. Beeman, "The New Social History and the Search for 'Community' in Colonial America," *American Quarterly* 29, no. 4 (1977): 422, <https://doi.org/10.2307/2712368>.

¹⁹ Beeman, "The New Social History and the Search for 'Community' in Colonial America," 422.

²⁰ Martin A. Klein, "African Social History," *African Studies Review* 15, no. 1 (April 1972): 103, <https://doi.org/10.2307/523536>.

²¹ Ann Laura Stoler, "Rethinking Colonial Categories: European Communities and the Boundaries of Rule," *Comparative Studies in Society and History* (Cambridge) 31, no. 1 (January 1989): 134-61, <https://doi.org/10.1017/S0010417500005085>.

²² Ann Laura Stoler, *Along the Archival Grain: Epistemic Anxieties and Colonial Common Sense* (Princeton University Press, 2010).

²³ Patrick Joyce, "What Is the Social in Social History?," *Past & Present*, no. 206 (2010): 214-15.

Pangalengan sebagai sebuah organisasi elite yang mempertahankan struktur dan dinamika internalnya dalam bingkai kekuasaan kolonial.

Pendekatan Sejarah Sosial digunakan untuk menganalisis komposisi keanggotaan Kring, yang didominasi oleh elite perkebunan, dan bagaimana dinamika organisasi mereka berfungsi di lingkungan pedalaman kolonial. Selain itu, kajian aspek intelektual diterapkan untuk mengkaji berbagai wacana serta ide yang diangkat dalam pertemuan masonik. Sumber utama penelitian ini berasal dari kronik pertemuan dan laporan tahunan Vrijmetselaar-kring Pangalengan yang diterbitkan secara berkala dalam *Indisch Maçonniek Tijdschrift*. Laporan-laporan ini menyajikan informasi historis penting seperti tanggal, lokasi pertemuan, daftar tokoh, dan ringkasan ceramah, yang menjadi dasar untuk merekonstruksi aktivitas organisasi dan intelektual Kring Pangalengan.

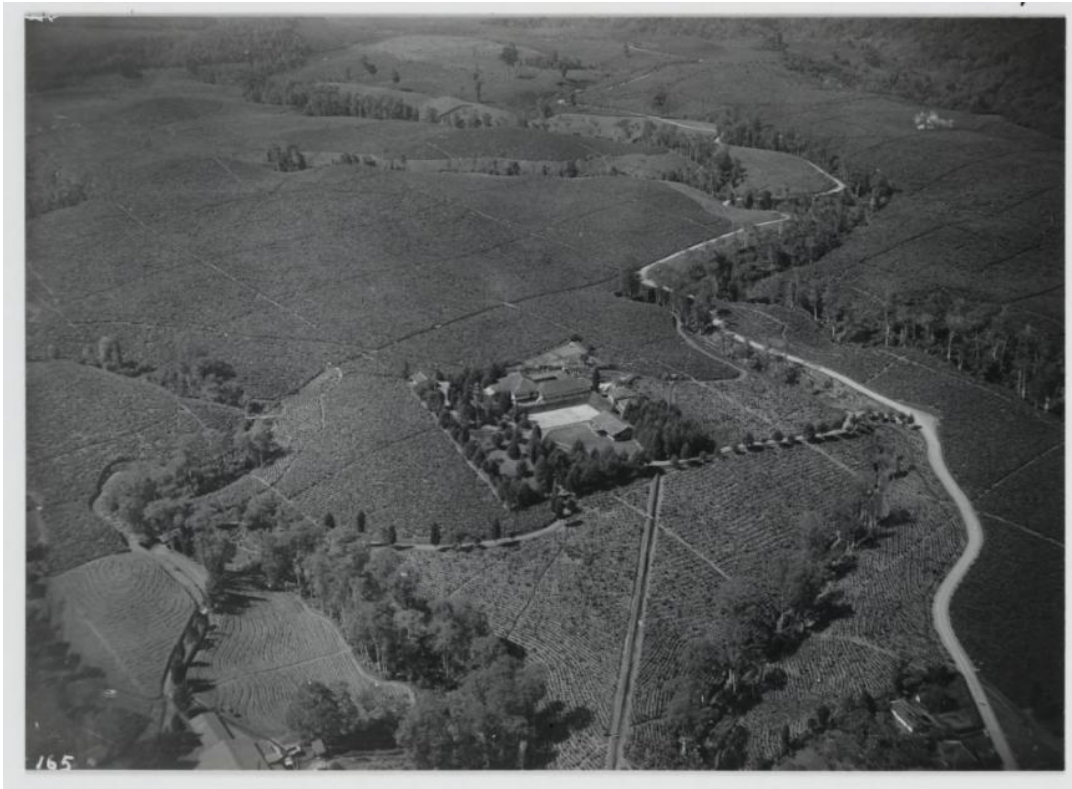
HASIL DAN PEMBAHASAN

Elite Perkebunan dan Pembentukan *Kring Freemasonry* Pangalengan

Pendirian *Kring Freemasonry* Pangalengan pada tahun 1934 merupakan respon kelembagaan *Freemasonry* di Bandung, terhadap tantangan isolasi geografis, khususnya bagi para anggotanya yang berprofesi sebagai elite perkebunan di wilayah pinggiran Bandung Selatan. Dalam laporan yang diterbitkan oleh *Indisch Maçonniek Tijdschrift* edisi 39 tahun 1933-1934,²⁴ pembentukan "lingkaran" (*kring*) ini diumumkan sebagai fakta yang terwujud, dibentuk dengan tujuan utama untuk menyatukan dan menjaga kontinuitas persaudaraan (*Broederschap*) bagi *Freemason* yang berdomisili di Pangalengan dan sekitarnya, yang memiliki keterbatasan jangkauan dari Loji utama seperti *Sint Jan* di Bandung. Adaptasi logistik ini terwujud dalam pemilihan lokasi pertemuan perdana pada 19 April 1934, yang diadakan di gudang bioskop perkebunan Santosa. Keputusan untuk menetapkan lokasi yang bersifat sekunder, dan mengumumkan bahwa pertemuan selanjutnya akan diadakan di lokasi yang sama, menegaskan kebutuhan organisasi dalam menghadapi keterbatasan fasilitas. Statusnya sebagai *Kring*, yang merupakan unit yang tidak memiliki otoritas inisiasi penuh, namun mampu mempertahankan fungsi sosial dan diskusi intelektual, menunjukkan fleksibilitas organisasi dalam mempertahankan jaringan elite di luar pusat-pusat metropolitan kolonial. Pertemuan pertama kring yang bertempat di gudang bioskop perkebunan Santosa tersebut memutuskan bahwa pertemuan-pertemuan selanjutnya juga akan diadakan di lokasi yang sama, dengan tanggal pertemuan yang akan diumumkan melalui undangan sebelumnya.

²⁴ A. S. Carpentier Alting, D. De Visser Smits, and A. E. F. Junod, *Indisch Maçonniek Tijdschrift*, 39e Jaargang, 1933-1934, *Indisch Maçonniek Tijdschrift* (Semarang; Soerabaia; Bandoeng; 's-Gravenhage: G. C. T. van Dorp & Co., 1934), 39:470-71.

Gambar 1. Perusahaan Teh Wanasoeka tahun 1925, tampak dengan bangunan area perkantoran, kemungkinan tempat pertemuan masonik dilakukan.



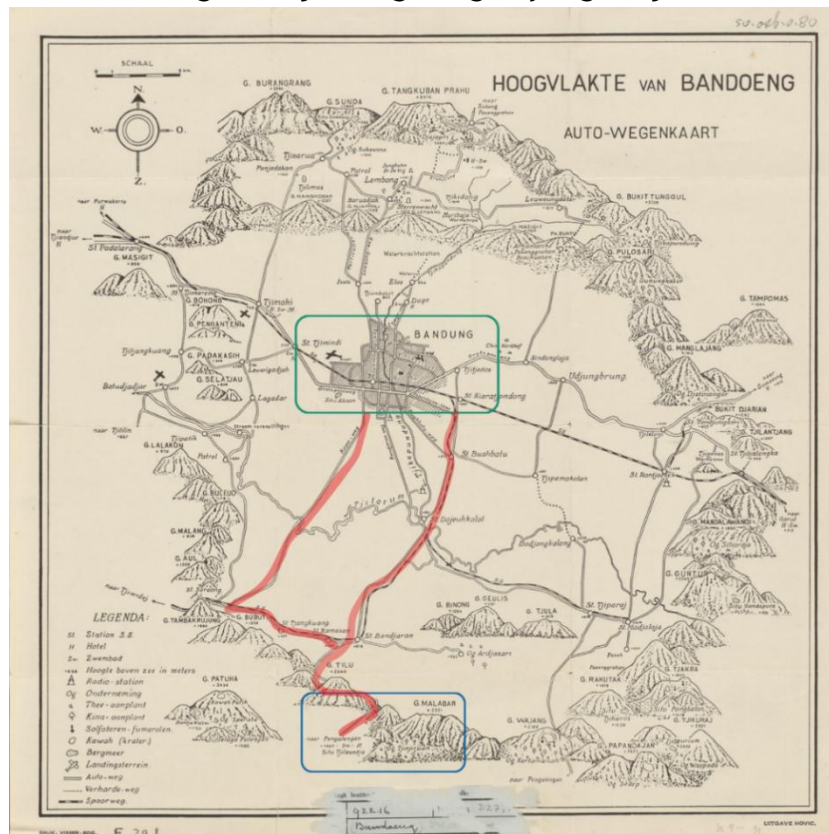
(Sumber: *Leiden University Libraries*, KITLV 18547)²⁵

Jarak antara Bandung dan Pangalengan, perlu untuk dipaparkan untuk memahami mengapa kring Pangalengan dibutuhkan dengan merujuk pada gambar 2. Berdasarkan analisis geografis dan data map kolonial *Hoogvlakte van Bandoeng* (1920), jarak antara pusat kota Bandung dengan Pangalengan merupakan faktor penting yang menjelaskan kebutuhan elit perkebunan akan pembentukan *Kring*. Secara geografis, Pangalengan terletak di kawasan dataran tinggi Priangan, di selatan kota Bandung, dekat dengan Gunung Malabar. Jarak dari titik pusat di Bandung (misalnya lokasi *Loji Sint Jan* atau pusat pemerintahan kota kolonial Bandung) menuju Pangalengan mencapai lebih dari 50 kilometer. Dalam konteks era kolonial, jarak dan mobilisasinya cukup berjarak karena keterbatasan infrastruktur seperti jalan maupun kondisi kendaraan yang tidak seefisien saat ini. Oleh karena itu, perjalanan rutin untuk menghadiri kegiatan Masonik di Bandung (*Loji Induk*) memakan waktu dan logistik yang substansial, apalagi jika berkaitan dengan agenda profesi atau pekerjaan di wilayah perkebunan. Dengan demikian, jarak spasial ini dapat

²⁵ “Theeonderneming Wanasoeka Ten Zuiden van Bandoeng Met de Administrateurswoning En Rechts de Weg van Pengalengan Naar Santosa | Digital Collections,” accessed November 9, 2025, <http://hdl.handle.net/1887.1/item:786833>.

menjadi hambatan fungsional yang memotivasi keputusan para Freemason di wilayah ini untuk mendirikan *Vrijmetselaar-kring* Pangalengan sebagai solusi untuk menjaga kesinambungan persaudaraan masonik tanpa harus bergantung pada perjalanan “jauh” ke pusat kota. Kebutuhan organisasi yang timbul dari hambatan spasial ini (jarak lebih dari 50 km) kemudian diformalkan dalam struktur keanggotaan dan kepengurusan *Kring*.

Gambar 2. Map Bandung tahun 1920, penulis menambahkan kotak lokasi serta rute dari kota Bandung menuju Pangalengan yang berjarak lebih dari 50 km



(Sumber: *Hoogvlakte van Bandoeng*, 1920, *Leiden University Libraries*)²⁶

Struktur kepengurusan dan komposisi keanggotaan awal *Kring* Pangalengan mencerminkan keterkaitan organisasi ini dengan struktur ekonomi perkebunan kolonial. Kepengurusan inti, yang ditetapkan pada pertemuan inagurasi, dijabat oleh tokoh-tokoh penting di sektor perkebunan dan peternakan. Jabatan *Voorzittend Meester* (Ketua) dipegang oleh J. H. W. Rüsck dari Perkebunan Santosa. Struktur lainnya dilengkapi oleh M. Vrolijk dari Perkebunan Lodaja sebagai Sekretaris, dan W. J. Hubers van Assenraad dari Perkebunan Santosa sebagai *Thesaurier* (Bendahara). Komposisi ini

²⁶ HOVIC, *Hoogvlakte van Bandoeng*, Indonesia: Leiden University Libraries - Digital Collections, 1920, https://commons.wikimedia.org/wiki/File:Hoogvlakte_Van_Bandoeng_1920.jpg.

menunjukkan adanya kolaborasi kepemimpinan antar-perusahaan perkebunan. Sementara itu, keanggotaan pendiri *Kring* menunjukkan heterogenitas asal Loji, yang menegaskan fungsi *Kring* sebagai simpul pertemuan yang merangkul Mason dari berbagai latar belakang organisasi masonik. Tercatat C. P. J. Süverkrupp (tinggal di Pangalengan) berasal dari Loji *Broedertrouw*, sedangkan mayoritas anggota pendiri lainnya berasal dari Loji *Sint Jan*. Anggota dari *Sint Jan* ini termasuk D. Buyze (dari Pangalengan), N.F. Weeldenburg (dari Perkebunan Taloen), Dr. B. Vrijburg (dari peternakan de Friesche Terp, Pangalengan), O. S. Vrijburg (dari peternakan de Friesche Terp, Pangalengan), W. Priëbee (dari Perkebunan Negla), A.J. Vos (dari Perkebunan Wanasoeka), van den Broek (dari Perkebunan Wanasoeka), dan C.U. Gross dari (dari Perkebunan Malabar).²⁷ Data para anggota para Freemason ini menunjukkan bahwa *Kring* Pangalengan adalah jaringan elit pengusaha profesional, yang bukan hanya “pegawai biasa” namun memiliki kepemilikan bahkan dapat menyekolahkan keluarganya ke Sekolah Teknik di Bandung (sekarang ITB) seperti Dr. B. Vrijburg. Keterbatasan lingkungan kolonial di wilayah pinggiran kota kolonial membuat para Freemason perlu wadah untuk lebih intens dengan berbagai kepentingannya.

Gambar 2. Bangunan Loji Freemasonry *Sint Jan* di Bandung tahun 1920, loji ini merupakan induk dan afiliasi resmi dari *Vrijmetselaar-kring* Pangalengan



(Sumber: *Leiden University Libraries*, KITLV 11854)²⁸

²⁷ Carpentier Alting, De Visser Smits, and Junod, *Indisch Maçonniek Tijdschrift*, 39e Jaargang, 1933-1934, 39:470-71.

²⁸ “KITLV A34 - De Vrijmetselaarsloge St. Jan Te Bandoeng | Digital Collections,” accessed November 9, 2025, <http://hdl.handle.net/1887.1/item:913357>.

Gambar 3. Ternak Sapi De Friesche Terp, peternakan sapi perah di Pengalengan, didirikan oleh dokter hewan, B. Vrijburg, yang juga seorang Freemason Loji *Sint Jan* Bandung



(Sumber: *Leiden University Libraries*, KITLV 50687)²⁹

Gambar 4. Dokter Hewan B. Vrijburg (kanan) bersama saudara perempuannya H. Vrijburg dan putrinya, A. Titia, di peternakan sapi perah De Friesche Terp di Pengalengan.



(Sumber: *Leiden University Libraries*, KITLV 50686)³⁰

²⁹ “KITLV A540 - Vee van Melkveeboerderij De Friesche Terp Te Pengalengan | Digital Collections,” accessed November 9, 2025, <http://hdl.handle.net/1887.1/item:766782>.

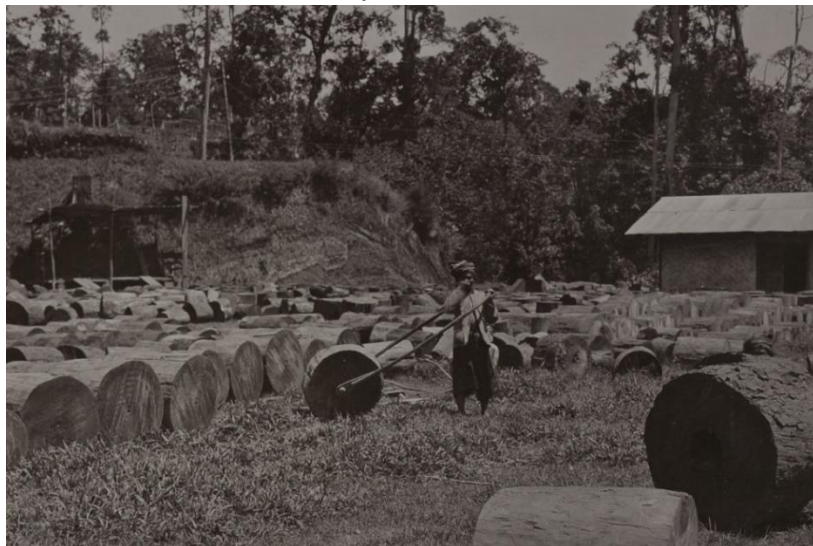
³⁰ “KITLV A540 - Veearts B. Vrijburg (Rechts) Met Zijn Zus H. Vrijburg En Zijn Dochter A. Titia Op Melkveeboerderij De Friesche Terp Te Pengalengan | Digital Collections,” accessed November 9, 2025, <http://hdl.handle.net/1887.1/item:765502>.

Gambar 5. Perkebunan Teh di Malabar di Pangalengan, Bandung, tahun 1933. C.U. Gross, anggota *Kring* Masonik Pangalengan, berasal dari perkebunan ini.



(Sumber: *Leiden University Libraries*, KITLV 155355)³¹

Gambar 6. Penyeretan kayu untuk keperluan pembuatan peti teh di perkebunan teh Taloen di Pangalengan. Beberapa anggota *Kring* Pangalengan berasal dari perkebunan *Taloen*.



(Sumber: *Leiden University Libraries*, KITLV 28504)³²

³¹ "KITLV A1110 - Theeonderneming Bij Malabar Bij Bandoeng | Digital Collections," accessed November 9, 2025, <http://hdl.handle.net/1887.1/item:890318>.

³² "Wegslepen van Hout Ten Behoeve van de Fabricage van Theekisten Te Taloen in de Preanger | Digital Collections," accessed November 9, 2025, <http://hdl.handle.net/1887.1/item:803422>.

Brinkman's cultuur-adresboek voor Nederlandsch-Indië (1937) memotret berbagai data perusahaan perkebunan di Hindia Belanda, termasuk di Bandung Selatan (Pangalengan),³³ yang memperlihatkan adanya jaringan terkonsolidasi di antara para pengusaha perkebunan, menjadi sebuah iklim yang cocok untuk pembentukan *Vrijmetselaar-kring* Pangalengan. Tokoh dalam jaringan ini diantaranya adalah J. H. W. Rüsç, ketua Kring, yang berbasis di *Onderneming Santosa* (perkebunan Teh dan Kina). Peran Rüsç ternyata melampaui urusan di kantor Santosa saja, ia menjabat sebagai *Vertegenwoordiger* (Perwakilan) untuk beberapa perusahaan lainnya, seperti N.V. Cult. Mij. Artana dan N.V. Assam Thee Onderneming Dinewatie. Fungsi ganda ini menunjukkan adanya ikatan profesional lintas batas perusahaan, di mana Rüsç memiliki tanggung jawab manajerial dan menjadi representatif untuk beberapa perusahaan di wilayah tersebut.

Sentralitas jaringan ini juga tampak melalui bukti komunikasi yang menjadi *Onderneming Santosa* sebagai representasi komunikasi dari luar negeri khususnya, melalui telepon. Sejumlah besar perkebunan di sekitarnya yaitu Kertasarie, Negla, Sedep, Taloen, dan Wanasoeka, ternyata berbagi kode telepon yang sama dan terpusat dengan label "Bandoeng/Santosa" dengan nomor ekstensi tertentu, sebagaimana terdapat dalam *Brinkman's cultuur-adresboek voor Nederlandsch-Indië* (1937). Penggunaan alamat telepon yang sama ini mengindikasikan bahwa Santosa berfungsi sebagai simpul komunikasi yang mengkonsolidasikan komunikasi di wilayah perkebunan Pangalengan. Keterhubungan bisnis ini menjadi sinyal interaksi elit, yang menjadikan Kring Freemasonry Pangalengan sebagai bagian penting dari jaringan sosial dan bisnis. Dengan demikian, *Kring* juga dapat berfungsi sebagai platform yang dibutuhkan untuk memelihara kepentingan sosial dan bisnis, bukan hanya urusan persaudaraan saja.

Arsip laporan *Kring* Pangalengan pada tahun kedua menunjukkan bahwa sejak Agustus 1935, fokus Kring telah melampaui aspek sosial saja. Dalam laporan yang disusun oleh Ir. O. S. Vrijburg tersebut, dicatat pada tanggal 26 Agustus 1935, Ketua Loji J. H. W. Rüsç menyampaikan ceramah berjudul *De levens en wereldbeschouwing der Nationaal Socialistische Beweging in Nederland, getoetst aan onze maçonnieke beginselen* (Pandangan Hidup dan Dunia Gerakan Nasional Sosialis di Belanda, diuji berdasarkan prinsip-prinsip Masonik kita).³⁴ Ceramah ini, yang diadakan di tengah kehadiran pengunjung seperti Buijs, P. W. Onnen, dan C. J. Buitenrust Hetteema, yang menganalisis

³³ Brinkman's advertentie-bureau, ed., *Brinkman's cultuur-adresboek voor Nederlandsch-Indië, 1937* (Brinkman's advertentie-bureau, 1937), <http://hdl.handle.net/1887.1/item:981995>.

³⁴ A. S. Carpentier Alting, D. De Visser Smits, and A. E. F. Junod, *Indisch Maçonniek Tijdschrift, 41e Jaargang, 1935-1936*, *Indisch Maçonniek Tijdschrift* (Semarang; Soerabaia; Bandoeng; 's-Gravenhage: G. C. T. van Dorp & Co. N.V., 1936), 41:38-39.

dasar-dasar moral dan spiritual *Nationaal Socialistische Beweging* (N.S.B.) serta perbandingannya dengan prinsip-prinsip Masonik. N.S.B. tidak hanya sebuah partai politik, tetapi juga sebuah gerakan baru di bidang moral dan sosial, sehingga menjadi tugas para Freemason untuk tetap mengikuti perkembangan gerakan tersebut. Penekanan pada kajian ideologi atau politik ini, berdasarkan keinginan anggota, yang menegaskan bahwa sejak awal *Kring* Pangalengan berfungsi sebagai jaringan elite profesional yang aktif mendiskusikan krisis ideologi global.

Pembentukan *Vrijmetselaar-kring* Pangalengan pada periode awal ini, dapat dianalisis dari konteks keterbatasan jarak atau spasial, sehingga sebuah pilihan rasional jika kelembagaan dari organisasi *Freemasonry* di Bandung yaitu *Loji Sint Jan* meresponnya dengan tidak menghalangi pendirian dengan pertimbangan untuk mengatasi kepentingan para anggotanya. Interpretasi penulis dengan menganalisis data anggota *kring*, menunjukkan bahwa para anggota *Kring* sebagian besar adalah elit perkebunan dan teknokrat yang tinggal di Pangalengan, dan memiliki lokasi yang cukup jauh dari *Loji induk* jika ingin berinteraksi lebih dengan *circle* di Selatan Bandung ini. Jarak ini dapat menghambat kelangsungan pertemuan yang merupakan bagian penting dari aktivitas persaudaraan. Oleh karena itu, *Kring* dibentuk sebagai unit yang memiliki fungsi menjaga kontinuitas ikatan persaudaraan (*Broederschap*) sekaligus menjadi ajang diskusi intelektual. Meskipun *Kring* tidak memiliki otoritas untuk melakukan inisiasi penuh, kemampuannya untuk beroperasi secara mandiri, seperti menggunakan fasilitas sekunder berupa gudang bioskop Perkebunan Santosa sebagai tempat pertemuan, menunjukkan adanya fleksibilitas organisasi dalam mempertahankan keberadaan kelompok Masonik di luar pusat-pusat kota kolonial.

Jaringan Pangalengan menjadi penting bagi para elit ini karena berfungsi sebagai platform yang menguatkan keterhubungan profesional dan sosial di antara mereka. Struktur kepengurusan dan komposisi keanggotaan *Kring* secara langsung mencerminkan kolaborasi antara pengelola dari berbagai perusahaan perkebunan di sekitarnya (seperti Santosa, Lodaja, Negla, Wanasoeka, dan Peternakan De Friesche Terp). *Kring Freemasonry* oleh karena itu, memformalkan dan memperdalam jaringan elit yang sudah eksis secara ekonomi dan geografis. Selain memperkuat ikatan persaudaraan, *Kring* menyediakan ruang kolektif yang dibutuhkan untuk diskusi ideologis dan refleksi moral, seperti menguji gerakan Nasional Sosialis dengan prinsip Masonik, yang penting bagi kelompok profesional ini untuk menegaskan dan mempertahankan pandangan liberal mereka di tengah situasi global.

Aktivitas dan Diskusi Masonik *Kring Freemasonry* Pangalengan

Periode 1936 hingga 1939 menunjukkan bahwa *Vrijmetselaar-kring* Pangalengan berfungsi sebagai forum bagi elite perkebunan untuk memelihara dan mendiskusikan prinsip-prinsip Masonik di tengah tantangan intelektual dan politik. Aktivitas utama pada masa ini juga didominasi oleh berbagai ceramah atau diskusi yang bertujuan untuk memperkuat landasan spiritualitas serta etika di kalangan *Freemason*. Fungsi ceramah atau diskusi ini bersifat internal dan kelembagaan masonik, yaitu untuk memastikan bahwa para anggota, yang sehari-hari terlibat dalam aktivitas profesionalnya, tetap terhubung dengan tugas etika dan ajaran esoteris persaudaraan *Freemasonry*. Selain memperkokoh doktrin internal, kegiatan *Kring* Pangalengan pada periode ini juga menunjukkan kesadaran yang tinggi terhadap krisis ideologi dan diskursus ideologi yang terus berkembang di Eropa.

Laporan Ir. O.S. Vrijburg merinci berbagai aktivitas *Kring* Pengalengan selama Februari hingga Mei 1936.³⁵ Laporan ini mencakup sambutan anggota baru, ceramah tentang gerakan spiritual dan filosofi hidup, serta pengelolaan *kring* termasuk pemilihan pengurus baru. Pada 23 Februari 1936, dalam pertemuan *1e Gr./Eerste Graad* (tingkat pertama), J. Bas, yang telah menetap di Pangalengan, disambut sebagai anggota baru *Kring*. M. Vrolijk berbagi informasi mengenai gerakan *Oxford Group*, yang merupakan lanjutan dan tanggapan terhadap ceramah Slotemaker yang berjudul *Orde in de Orde* (Ordo dalam Ordo) dan buku Prof. Huizinga, *In de schaduw van morgen* (Dalam Bayangan Hari Esok). Pembicara melihat gerakan Oxford sebagai pembentukan *habitus* (kebiasaan) baru kemanusiaan, sebuah upaya untuk mencapai kebangkitan spiritual dan keluar dari krisis spiritual yang terjadi.

Pada 24 Mei 1936, dalam pertemuan tingkat pertama, C.P.J. Süverkrupp membahas *Over de beteekenis van Strijd, Lijden en het Booze* (Tentang Makna Perjuangan, Penderitaan, dan Kejahatan). Dalam ceramahnya, ia mencoba menjawab pertanyaan yang mungkin pernah muncul pada diri kita semua dan yang selalu menjadi perhatian semua agama: "Mengapa ada begitu banyak perjuangan, penderitaan, dan kejahatan?"³⁶ Keesokan harinya, 25 Mei 1936, dalam pertemuan tingkat pertama, A.J. Burger dari Bandung menyampaikan ceramah berjudul *Invloeden van het Boeddhisme op de religie van den hedendaagschen Inlander* (Pengaruh Buddhisme terhadap Agama Penduduk Pribumi Modern). Selain itu, Loji membahas dokumen-dokumen yang masuk, termasuk surat dari *Vereeniging tot bestudeering van Symbolen en Ritualen* (Perkumpulan untuk Studi Simbol dan Ritual). Diusulkan agar *Kring* bergabung

³⁵ Carpentier Alting, De Visser Smits, and Junod, *Indisch Maçonniek Tijdschrift*, 41e Jaargang, 1935-1936, 41:536.

³⁶ Carpentier Alting, De Visser Smits, and Junod, *Indisch Maçonniek Tijdschrift*, 41e Jaargang, 1935-1936, 41:536.

sebagai anggota perkumpulan ini, dan W.J. Hubbers van Assenraad akan menjadi koresponden. Pertemuan tersebut juga membahas laporan tahunan dan pemilihan pengurus baru. Pengurus baru terpilih secara aklamasi adalah J.H.W. Rüsç sebagai Ketua; W.J. Hubbers van Assenraad sebagai Sekretaris; dan J. Blanken sebagai Bendahara.³⁷

Aktivitas Kring Pengalengan selama Agustus hingga Oktober 1936, berdasarkan laporan dari O. S. Vrijburg, mencakup beberapa pertemuan tingkat pertama dengan ceramah.³⁸ Pada 23 Agustus 1936, dalam pertemuan tingkat pertama, J. Blanken menyampaikan ceramah berjudul *Gemeenschapszin* (Semangat Komunitas). Ia membahas pentingnya pandangan luas dan toleransi bagi sifat dasar manusia yang egois, terutama di masa krisis, di mana setiap orang harus menunjukkan kepedulian terhadap mereka yang kurang beruntung, serta kesadaran akan solidaritas dan tanggung jawab bersama yang timbul dari cinta sesama manusia. Pada 28 September 1936, dalam pertemuan tingkat pertama, C.P.J. Süverkropp Jr. menyampaikan ceramah tentang *Dierenriem* (Zodiak), sebuah studi yang menarik. Ceramah ini berfokus pada dua pertanyaan utama yaitu makna yang melekat pada Zodiak, dan relevansi serta nilai intrinsik kehadirannya di Kuil.

Pada 18 Oktober 1936, dalam pertemuan tingkat pertama, J.M.W. Rüsç menyampaikan ceramah berjudul *Vrijmetselarij als bewuste Levensaanvaarding* (Freemasonry sebagai Penerimaan Hidup yang Sadar).³⁹ Berangkat dari pandangan filsuf Dr. Paul Haberlein tentang kehidupan sebagai perjuangan abadi antara baik dan buruk tanpa solusi, Rüsç menganalisis konsep "penerimaan" dan "kepasrahan". Ia menekankan bahwa manusia bergerak di antara dua kutub yang berlawanan: kefanaan dan keabadian, kemunduran dan kemajuan, perpisahan dan persatuan, kesedihan dan kegembiraan, kegelapan dan cahaya. Pertentangan ini, yang merupakan perjuangan abadi dalam diri, harus diterima sebagai takdir hidup. Penerimaan batin ini kemudian dihubungkan dengan kehidupan praktis, dan penerimaan sadar inilah yang harus dicapai melalui pendidikan diri dan pemahaman Freemasonry yang baik.

Aktivitas Kring Pengalengan selama Januari hingga Mei 1937, berdasarkan laporan dari H. J. van der Meer, mencakup beberapa pertemuan tingkat pertama dengan ceramah, pengunduran diri Ketua Kring, instalasi, dan

³⁷ Carpentier Alting, De Visser Smits, and Junod, *Indisch Maçonniek Tijdschrift*, 41e Jaargang, 1935-1936, 41:536.

³⁸ Het Provinciaal Hoofdbestuur and A. E. F. Junod, *Indisch Maçonniek Tijdschrift*, 42e Jaargang, 1936-1937, *Indisch Maçonniek Tijdschrift* (Semarang; Soerabaia; Bandoeng; 's-Gravenhage: G. C. T. van Dorp & Co. N.V., 1937), 42:50.

³⁹ Het Provinciaal Hoofdbestuur and Junod, *Indisch Maçonniek Tijdschrift*, 42e Jaargang, 1936-1937, 42:50.

peringatan anggota yang meninggal.⁴⁰ Pada 11 Januari 1937, dalam pertemuan tingkat pertama di bioskop Santosa, dihadiri oleh Suhu Agung B. Van Tongeren, serta Ketua Loji Sint Jan dan Broedertrouw, dan beberapa anggota dari Loji-loji tersebut, C.P.J. Süverkropp Sr. menyampaikan ceramah *Modern Pantheïsme*. Acara dilanjutkan dengan makan bersama.

Pada 15 Februari 1937, dalam pertemuan tingkat pertama di penginapan Vesta, Pengalengan, Ketua Rüsç mengundurkan diri karena akan berangkat ke Eropa.⁴¹ C.P.J. Süverkropp Sr. kemudian diinstalasi sebagai Ketua yang baru. Jenne menyampaikan ceramah tentang *Wijsheid, Kracht, Schoonheid* (Kebijaksanaan, Kekuatan, Keindahan). Acara dilanjutkan dengan makan bersama untuk menghormati ketua yang mengundurkan diri.

Pada 11 Maret 1937, dalam pertemuan tingkat pertama di gedung bioskop Santosa, Van Praag menyampaikan ceramah berjudul *Heeft de Vrijmetselarij een rol te spelen in de hedendaagsche maatschappij?* (Apakah Freemasonry Memiliki Peran dalam Masyarakat Kontemporer?).⁴² Ceramah ini menganjurkan diskusi mengenai masalah sosial dan politik umum di Loji, dengan syarat dilakukan secara akademis dan Masonik, untuk memungkinkan anggota berorientasi diri dan bereaksi secara Masonik dalam masalah tersebut. Pada bulan berikutnya, 19 April 1937, dalam pertemuan tingkat pertama di penginapan Vesta, diadakan malam tanya jawab.

Pada 23 Mei 1937, dalam pertemuan tingkat pertama di bioskop Santosa, diadakan peringatan untuk O.S. Vryburg yang telah memasuki *Eeuwige Oosten* dengan cara yang tragis. D. v.d. G. menyampaikan ceramah tentang *Licht* (Cahaya), yang dibacakan oleh Ludwig. Weeldenburg terpilih sebagai Wakil Ketua Kring, dan v.d. Meer ditunjuk sebagai koresponden menggantikan Vryburg. Ceramah *Modern Pantheïsme* oleh Süverkropp membahas pandangan agama modern tentang kemahadiran Ilahi, di mana manusia merupakan bagian dari Tuhan. Ia berpendapat bahwa harmoni di alam semesta dan kehidupan, yang disadari dalam diri manusia, pada akhirnya mengarah pada keyakinan bahwa tujuan hidup adalah hidup itu sendiri. Dalam ceramah *Wijsheid, Kracht, Schoonheid*, Jenne memberikan tinjauan historis tentang perkembangan simbolisme bangunan dalam Freemasonry, kembali ke Orde Pembangun Katedral, yang mengarah pada munculnya konsep Kebijaksanaan, Kekuatan, Keindahan. Dalam ceramah *Licht*, dibahas kata-kata terakhir Goethe, berusaha menunjukkan bagaimana tujuan Freemasonry dapat diringkas

⁴⁰ Het Provinciaal Hoofdbestuur and Junod, *Indisch Maçonniek Tijdschrift*, 42e Jaargang, 1936-1937, 42:531-32.

⁴¹ Het Provinciaal Hoofdbestuur and Junod, *Indisch Maçonniek Tijdschrift*, 42e Jaargang, 1936-1937, 42:531-32.

⁴² Het Provinciaal Hoofdbestuur and Junod, *Indisch Maçonniek Tijdschrift*, 42e Jaargang, 1936-1937, 42:531-32.

dalam kata-kata "Carilah Cahaya". Ia membahas inisiasi leerling dan makna simbol-simbolnya, yang hanya dapat didekati setelah menemukan Cahaya.

Aktivitas *Kring* Pengalengan pada Juni 1937, berdasarkan laporan dari H. J. v.d. Meer, mencakup sebuah pertemuan tingkat pertama dan acara perpisahan.⁴³ Pada 18 Juni 1937, dalam pertemuan tingkat pertama di bioskop Santosa, A.M. van den Broek menyampaikan ceramah tentang *Persoonlijke ervaringen in de Vrijmetselarij* (Pengalaman Pribadi dalam Freemasonry). Ia menceritakan periode dalam hidupnya ketika ia terbuka terhadap gagasan Masonik, tetapi tidak pernah mendengar tentang Freemasonry, meskipun ia berinteraksi dengan Freemason di luar Loji. Van den Broek menyesali bahwa Freemason seringkali begitu tertutup dan tampaknya kurang sengaja menyebarkan nilai-nilai spiritual yang mereka peroleh dalam kehidupan profan. Ia menyayangkan hal ini bagi Freemasonry, yang kurang dikenal karenanya, dan terutama bagi banyak profan yang, seperti dirinya, terlalu lama tidak mendapatkan manfaat dari persaudaraan mereka. Acara diakhiri dengan makan bersama untuk menghormati van den Broek yang akan berangkat ke Eropa.

Aktivitas *Kring* Pengalengan pada Juli 1937 mencakup acara perpisahan dan sebuah ceramah.⁴⁴ Pada 18 Juli 1937, diadakan acara perpisahan untuk Bas dan Buyze yang akan berangkat ke Eropa. Kemudian, C.P.J. Suverkropp menyampaikan ceramah berjudul *Inwijding in het algemeen* (Inisiasi secara Umum), yang membahas kebutuhan pencarian kebenaran abadi dan kesadaran akan kesatuan spiritual yang menghubungkan semua. Ceramah ini menyajikan fase-fase pencarian manusia yang tercermin dalam tingkatan Masonik, di mana inisiasi dipahami sebagai rangkuman proses spiritual. Konsep-konsep seperti dorongan batin, pembebasan, trinitas, inisiasi, wahyu, kebenaran, cahaya, dan triad Masonik dianalisis, diakhiri dengan adopsi definisi Denier van der Gon tentang tujuan dan esensi inisiasi.

Aktivitas *Kring* Pengalengan selama Agustus hingga Oktober 1937 mencakup beberapa ceramah dan penyambutan Ketua Loji yang kembali.⁴⁵ Pada 25 Agustus 1937, sebuah ceramah tentang Essen en oleh J.E. Jasper dibacakan oleh Hübers van Assenraad. Jasper membandingkan ritual dan kebiasaan sekte Yahudi Essen en dengan Freemasonry, menyimpulkan adanya banyak kesamaan ideal dan tujuan, meskipun tidak ada bukti hubungan langsung atau asal-usul Freemasonry dari sekte ini.

⁴³ Het Provinciaal Hoofdbestuur and Junod, *Indisch Maçonniek Tijdschrift*, 42e Jaargang, 1936-1937, 42:617.

⁴⁴ J. M. M. Bitter, R. Ng. Sosrohadikoesoemo, and C. P. L. B. Voûte, *Indisch Maçonniek Tijdschrift*, 43e Jaargang, 1937-1938, *Indisch Maçonniek Tijdschrift* (Semarang; Soerabaia; Bandoeng; 's-Gravenhage: G. C. T. van Dorp & Co. N.V., 1938), 43:50.

⁴⁵ Bitter, Sosrohadikoesoemo, and Voûte, *Indisch Maçonniek Tijdschrift*, 43e Jaargang, 1937-1938, 43:97.

Pada 22 September 1937, C.J. Buitenrust Hetteema menyampaikan ceramah, disertai dengan film perusahaan berjudul *De Rollecate*. Ceramah ini menekankan bahwa Kebijaksanaan, Kekuatan, dan Keindahan tidak terbatas pada dinding Kuil, dan kemampuan Freemason untuk melihat serta mewujudkan nilai-nilai ini dalam kehidupan profan adalah tugas utama. Pada 17 Oktober 1937, Ketua Loji, J.H.W. Rüsç, disambut kembali setelah cuti dari Eropa. W. Croll kemudian menyampaikan ceramah berjudul *De Toekomst der Menschheid* (Masa Depan Umat Manusia). Croll membahas teori Arrhenius, menggunakannya untuk menunjukkan hukum alam semesta, dan dalam hipotesis teori asam karbonat yang terkait dengan aktivitas vulkanik periodik, ia melihat tangan Opperbouwheer des Heelals yang tak terbantahkan, serta optimisme pribadinya terhadap masa depan umat manusia di era geologis mendatang.

Aktivitas *Kring* Pengalengan pada November 1937 meliputi pertemuan tingkat pertama, acara perpisahan, pemilihan pengurus, dan sebuah ceramah.⁴⁶ Pada 25 November 1937, dalam pertemuan tingkat pertama, diadakan acara perpisahan untuk J.H.W. Rüsç dan W.J. Hubers van Assenraad. Rüsç juga berpisah sebagai Ketua dari lingkungan tersebut, sementara Hubers van Assenraad sebagai sekretaris. Hasil pemilihan pengurus adalah C.P.J. Süverkropp sebagai Ketua, N.J. Weeldenburg sebagai penjabat Wakil, J. Blanken sebagai bendahara, dan H.J. van der Meer sebagai sekretaris yang juga akan tetap menjadi koresponden Majalah Masonik Hindia. W.E. Ludwig kemudian menyampaikan ceramah *De anti-maconnieke actie in Zwitserland* (Aksi Anti-Masonik di Swiss), memberikan tinjauan historis tentang perkembangan gerakan tersebut. Acara diakhiri dengan makan bersama untuk menghormati anggota yang berangkat.

Aktivitas *Kring* Pengalengan pada Desember 1937 mencakup sebuah pertemuan tingkat pertama dan sebuah ceramah.⁴⁷ Pada 19 Desember 1937, dalam pertemuan tingkat pertama, Voorzittend Meester memberikan pengumuman mengenai pedoman perilaku terkait Pasal 2 dan 3 Orde Hukum No. 1, yang memicu diskusi. Jenne kemudian menyampaikan ceramah berjudul *Het licht als centraal symbool* (Cahaya sebagai Simbol Sentral), di mana ia menyoroti nilai simbol cahaya yang dikesampingkan oleh gereja, dan mengangkatnya sebagai simbol Ilahi itu sendiri.

Aktivitas *Kring* Pengalengan pada Januari 1938, yang disusun oleh H. J. van der Meer mencakup malam tanya jawab dan pidato peringatan akhir

⁴⁶ Bitter, Sosrohadikoesoemo, and Voûte, *Indisch Maçonniek Tijdschrift*, 43e Jaargang, 1937-1938, 43:198.

⁴⁷ Bitter, Sosrohadikoesoemo, and Voûte, *Indisch Maçonniek Tijdschrift*, 43e Jaargang, 1937-1938, 43:279.

tahun.⁴⁸ Pada 19 Januari 1938, diadakan malam tanya jawab. Dalam pidato peringatan akhir tahun oleh *Voorzittend Meester*, selain perubahan biasa dalam lingkungan, dua anggota yang telah memasuki *Eeuwig Oosten* (Timur Abadi), yaitu Vryburg Jr. dan de Waal, dikenang. Beberapa urusan rumah tangga juga dibahas, dan atas permintaan, makna Tingkat Tinggi dibahas secara umum.

Aktivitas *Kring* Pengalengan pada Februari 1938 mencakup sebuah pertemuan tingkat pertama dengan ceramah.⁴⁹ Pada 16 Februari 1938, dalam pertemuan tingkat pertama yang diadakan di bioskop *Santosa*, C.P.J. Süverkropp Sr. menyampaikan ceramah tentang *God en de God in ons* (Tuhan dan Tuhan dalam Diri Kita). Dalam ceramahnya, ia mengembangkan pemikiran yang mengarah pada pandangan hidup panteistik, seperti yang ia anut secara pribadi. Melalui pemahaman alam dan diri sendiri, serta pengetahuan sejarah bumi dan hasil ilmu pengetahuan modern, Süverkropp, dari keyakinan batinnya, mencapai kepercayaan pada Tuhan yang termanifestasi dalam segala hal dan yang hidup di dalam diri sebagai jati diri terdalam yang tidak berubah.

Aktivitas *Kring* Pengalengan pada Maret 1938 mencakup sebuah pertemuan tingkat pertama dengan ceramah.⁵⁰ Pada 27 Maret 1938, dalam pertemuan tingkat pertama di gedung bioskop *Santosa*, Buitenrust Hetteema menyampaikan ceramah tentang *De Christusfiguur* (Sosok Kristus). Ceramah ini merupakan interpretasi pribadi dari sumber-sumber yang ia gunakan selama studinya tentang topik tersebut. Pembicara menunjukkan ketertarikannya yang mendalam terhadap keagungan batin Yesus, yang memancar dari kesederhanaan dan kemanusiaan-Nya, sebuah kesederhanaan yang sangat kontras dengan gerakan-gerakan besar banyak tokoh dunia, dan justru karena itulah maknanya seringkali tidak dipahami oleh banyak orang sezaman maupun generasi berikutnya.

Aktivitas *Kring* Pengalengan pada April 1938 mencakup sebuah pertemuan tingkat pertama dengan ceramah, sebagaimana dilaporkan H. J. van der Meer.⁵¹ Pada 13 April 1938, dalam pertemuan tingkat pertama yang diadakan di bioskop *Santosa*, C.P.J. Süverkropp Sr. menyampaikan ceramah berjudul *Ethisch religieuze schets over Lijden, Paschen en Doorboorde handen* (Sketsa Etis-Religius tentang Penderitaan, Paskah, dan Tangan Tertusuk). Süverkropp membahas masalah penderitaan dan maknanya sebagai elemen

⁴⁸ Bitter, Sosrohadikoesoemo, and Voûte, *Indisch Maçonniek Tijdschrift*, 43e Jaargang, 1937-1938, 43:395.

⁴⁹ Bitter, Sosrohadikoesoemo, and Voûte, *Indisch Maçonniek Tijdschrift*, 43e Jaargang, 1937-1938, 43:481.

⁵⁰ Bitter, Sosrohadikoesoemo, and Voûte, *Indisch Maçonniek Tijdschrift*, 43e Jaargang, 1937-1938, 43:592.

⁵¹ A. S. Carpentier Alting, D. De Visser Smits, and A. E. F. Junod, *Indisch Maçonniek Tijdschrift*, 34e Jaargang, 1928-1929, *Indisch Maçonniek Tijdschrift* (Semarang; Soerabaia; Bandoeng; 's-Gravenhage: G. C. T. van Dorp & Co., 1929), 34:706-7.

pemurnian dan pendidikan dalam kehidupan manusia. Kemudian, ia menggambarkan makna perayaan Paskah sebagai simbol kemenangan atas penderitaan dan kematian. Namun, ia menekankan bahwa selalu akan ada bekas luka, baik fisik maupun spiritual, sebagai kesaksian perjuangan, dan kebenaran inilah yang disimbolkan oleh tangan Yesus yang tertusuk, seperti yang ia tunjukkan kepada murid-muridnya setelah bangkit dari kubur.

Aktivitas Loji Pengalengan selama Mei dan Juni 1938 mencakup pertemuan tingkat pertama dengan ceramah dan pergantian sekretaris, sebagaimana dilaporkan H. J. van der Meer.⁵² Pada 15 Mei 1938, dalam pertemuan tingkat pertama, dr. B. Vryburg menyampaikan ceramah tentang kolonisasi. Ia membagi topiknya menjadi tiga poin utama: kelebihan populasi di Belanda, masalah Indo-Eropa, dan daerah kosong di Hindia Belanda. Vryburg secara sistematis membahas kemungkinan kolonisasi Eropa di Hindia Belanda, menekankan pentingnya keahlian (pertanian) dan pengetahuan lokal. Menurutnya, imigran petani Belanda dan orang Indo-Eropa akan saling melengkapi, dan ia sangat mendukung kolonisasi Eropa.

Pada 6 Juni 1938, dalam pertemuan di Bioscoopzaal Santosa, Voorzittend Meester mengumumkan bahwa Weeldenburg sedang dalam proses pemulihan penuh. G. Seubring dari O. Bandoeng kemudian menyampaikan ceramah yang sangat menarik berjudul *Verraders der Vrijmetselarij* (Pengkhianat Freemasonry), yang membahas siapa saja pengkhianat, mengapa mereka berkhianat, dan musuh-musuh di luar Loji. Seubring juga membahas kisah Leon Taxil. Ia menyimpulkan bahwa kekuatan Freemasonry terletak pada teladan yang diberikan, yang akan meniadakan semua fitnah. Pertemuan ini juga mencatat bahwa A.M. van den Broek mengambil alih posisi sekretaris dari H.J. van der Meer, yang berangkat cuti ke Eropa bersama M. Vrolijk. Voorzittend Meester mengucapkan terima kasih kepada mereka yang pergi atas kontribusi mereka. Pertemuan berikutnya dijadwalkan pada Minggu pagi, 10 Juli 1938, di *Bioscoopzaal Santosa*. Anggota yang berlibur di sekitar Pengalengan disambut hangat. Untuk menghormati anggota yang berangkat, para anggota berkumpul untuk makan bersama.

Berbagai Aktivitas *Kring* Pengalengan pada Juli 1938 mencakup sebuah pertemuan tingkat pertama.⁵³ Pada 10 Juli 1938, Loji mengadakan pertemuan tingkat pertama di *Bioscoopzaal Santosa*. Dalam pertemuan ini, H.G. Jenne dari O. Bandoeng memberikan sebuah ceramah berjudul *Het geheim van de Rozen op de dag van Sint Jan* (Rahasia Mawar pada Hari Santo Yohanes).

⁵² Bitter, Sosrohadikoesoemo, and Voûte, *Indisch Maçonniek Tijdschrift*, 43e Jaargang, 1937-1938, 43:830-31.

⁵³ Bitter, Sosrohadikoesoemo, and Voûte, *Indisch Maçonniek Tijdschrift*, 43e Jaargang, 1937-1938, 43:930.

Aktivitas *Kring* Pengalengan pada Agustus 1938 mencakup malam tanya jawab, sebagaimana dilaporkan A. M. van den Broek.⁵⁴ Pada malam tanya jawab, seorang anggota memimpin diskusi tentang pertanyaan: "Apa yang kita lakukan?". Kesimpulan yang disepakati secara umum adalah bahwa anggota harus terus-menerus bekerja pada diri sendiri agar Cahaya Masonik memancar dari dalam diri. A.M. juga menekankan bahwa anggota yang lebih tua memiliki tugas terhadap anggota yang lebih muda dalam kehidupan Loji. Secara internal, Loji harus mempersiapkan diri dan orang lain untuk perjuangan eksternal. Anggota lain bertanya tentang hubungan antara Gnostisisme dan Freemasonry. Ada komentar bahwa hubungan itu mungkin terletak pada fakta bahwa Gnostik pada abad-abad pertama Kristen juga mempelajari semua agama yang dikenal dan esensi bersama mereka. Mereka juga dikucilkan. Pertemuan berikutnya dijadwalkan pada Minggu pagi, 18 September 1938, di *Bioscoopzaal Santosa*.

Aktivitas *Kring* Pengalengan selama September dan Oktober 1938, berdasarkan laporan dari A. M. van den Broek, mencakup beberapa pertemuan tingkat pertama dengan ceramah.⁵⁵ Pada 18 September 1938, dalam pertemuan tingkat pertama, C.P.J. Süverkropp menyampaikan ceramah tentang *Het zwaard als symbool* (Pedang sebagai Simbol). Süverkropp Sr. mengamati bahwa meskipun pedang masih memegang peran penting di Kuil, penggunaannya telah mengalami pergeseran. Ia mengenang bagaimana seorang Master dulunya memasuki Kuil dengan pedang terikat di pinggang, dan pedang juga berperan dalam rantai persaudaraan. Meskipun literatur yang tersedia sedikit membahas pedang, ia mengutip dari *Leerlingsinwijding en Leerlingsgraad* oleh Dr. Denier van der Gon dan *De Vrijmetselarij in Egypte* oleh Hofker.

Pada 19 Oktober 1938, dalam pertemuan tingkat pertama, J.K. van der Meer menyampaikan ceramah tentang *De Oxfordbeweging* (Gerakan Oxford).⁵⁶ Pada pertemuan ini, Weeldenburg juga kembali hadir setelah sakit panjang. Van der Meer menjelaskan prinsip-prinsip Gerakan Oxford yang bertujuan untuk mengembalikan kebenaran lama dan Injil asli, serta membawa Kekristenan dalam keaslian penuh demi tatanan dunia baru. Namun, ia menekankan bahwa manusianya harus berubah terlebih dahulu. Van der Meer juga menunjukkan kesamaan dengan Ordo Masonik, di mana keduanya bertujuan membawa cahaya ke dalam kegelapan dan menganjurkan "Kenali Dirimu Sendiri."

⁵⁴ Bitter, Sosrohadikoesoemo, and Voûte, *Indisch Maçonniek Tijdschrift*, 43e Jaargang, 1937-1938, 43:1026.

⁵⁵ J. M. M. Bitter, R. Ng. Sosrohadikoesoemo, and C. P. L. B. Voûte, *Indisch Maçonniek Tijdschrift*, 44e Jaargang, 1938-1939, *Indisch Maçonniek Tijdschrift* (Semarang; Soerabaia; Bandoeng; 's-Gravenhage: G. C. T. van Dorp & Co. N.V., 1939), 44:234.

⁵⁶ Bitter, Sosrohadikoesoemo, and Voûte, *Indisch Maçonniek Tijdschrift*, 44e Jaargang, 1938-1939, 44:234.

Aktivitas Kring Pengalengan pada November 1938, berdasarkan laporan dari A. M. van den Broek, mencakup sebuah ceramah yang diselenggarakan.⁵⁷ Pada 27 November 1938, A.A. Kole dari Bandung menyampaikan ceramah berjudul *Prometheus in miscrediet, een paar opmerkingen over de hedendaagsche cultuur* (Prometheus dalam Ketidakpercayaan, Beberapa Catatan tentang Budaya Kontemporer). Kole berhasil memikat perhatian para anggota dengan membahas bagaimana Prometheus, dengan api yang dicurinya, membawa prinsip teknologi ke tengah manusia, yang tanpanya budaya tidak akan mungkin ada. Kole juga menyimbolkan tindakan tersebut sebagai kemauan dan perjuangan manusia untuk menjadi seperti Tuhan, namun merasa terlempar kembali ke tanah tak bertuan antara roh dan materi. Namun, ia juga memperingatkan bahwa teknologi dapat menghancurkan budaya. Ia mengamati bahwa manusia modern, termasuk kaum muda, sangat serius menghadapi teknologi. Optimisme dangkal tentang perkembangan bertahap telah ditinggalkan secara luas, digantikan oleh optimisme baru bahwa teknologi akan menjadi kekuatan pendorong dan pengatur. Bersamaan dengan ini, terjadi pergeseran konsep di mana konsep-konsep lama tentang kebebasan, keadilan, moral, dan persaudaraan menjadi ambigu. Masyarakat luas kini cenderung mengorbankan individualitas demi keamanan kolektivisme.

Aktivitas Kring Pengalengan pada Desember 1938, berdasarkan laporan dari A. M. van den Broek, mencakup sebuah ceramah yang informatif.⁵⁸ Pada 18 Desember 1938, hampir semua anggota Kring berkumpul untuk mendengarkan ceramah yang sangat mencerahkan dari H.E. Maurer tentang *Hoogere Graden* (Tingkat Tinggi). Beberapa anggota menyatakan keheranan mereka karena sebelumnya begitu banyak yang tidak mereka pahami tentang Tingkat Tinggi dan *Bouwhutten*, dan mereka gembira karena telah diberikan penjelasan yang begitu jelas. Maurer menjelaskan bahwa ia menyampaikan ceramah ini atas permintaan sekretaris Kring, bukan atas perintah siapa pun.

Aktivitas *Vrijmetselaar-kring* Pangalengan sepanjang periode 1936 hingga 1938 mengindikasikan keberhasilan organisasi dalam menjaga kohesi internal dan kontinuitas wacana intelektual di wilayah “pinggiran” kota kolonial. Jadwal pertemuan yang teratur dan terstruktur berfungsi sebagai mekanisme kelembagaan untuk memastikan pemeliharaan dimensi spiritual dan filosofis persaudaraan, terlepas dari isolasi geografis yang dialami anggota. Wacana yang mendominasi pertemuan difokuskan pada prinsip-prinsip etika dan metafisika Masonik, yang misalnya membahas tema-tema yang menunjukkan upaya untuk mengembangkan spiritualitas yang bersifat non-dogmatis.

⁵⁷ Bitter, Sosrohadikoesoemo, and Voûte, *Indisch Maçonniek Tijdschrift*, 44e Jaargang, 1938-1939, 44:336-37.

⁵⁸ Bitter, Sosrohadikoesoemo, and Voûte, *Indisch Maçonniek Tijdschrift*, 44e Jaargang, 1938-1939, 44:454.

Keberlanjutan aktivitas ini, yang didukung oleh kepengurusan inti *Kring* yang menegaskan fungsi *Kring* sebagai wadah pemeliharaan identitas bagi elite Masonik yang beraliran liberal-rasionalistik-sekuler di wilayah perkebunan, sekaligus sebagai sarana untuk memastikan kepatuhan anggota terhadap tugas-tugas moral persaudaraan Masonik.

Selain berfokus pada penguatan internal, dinamika *Kring* Pangalengan dalam periode ini menunjukkan kesadaran terhadap krisis ideologi yang berkembang khususnya di Eropa. Dimulai dari diskusi kritis mengenai *Nationaal Socialistische Beweging* (N.S.B.) pada 1935, aktivitas pada tahun-tahun berikutnya semakin responsif terhadap ancaman yang secara langsung menargetkan eksistensi Freemasonry. Hal ini terbukti dari kajian yang dilakukan pada tahun 1937 mengenai gerakan Anti-Masonik di Swiss. Diskusi mengenai gerakan anti-Masonik di Eropa mengindikasikan bahwa *Kring* berfungsi tidak hanya sebagai ruang sosialisasi antar anggota, tetapi juga sebagai simpul jaringan intelektual yang aktif memonitor dan menganalisis perkembangan politik dan ideologis. Dengan demikian, periode 1936-1939 merupakan fase konsolidasi yang penting, di mana *Kring* Pangalengan berhasil mempertahankan struktur organisasinya yang terencana sambil menjadi forum kritis bagi elite Masonik untuk meninjau dan memperkuat nilai-nilai Pencerahan mereka di tengah ekspansi ideologi totaliter menjelang Perang Dunia II.

Periode Akhir *Kring* Menghadapi Krisis Perang Dunia

Awal tahun 1939 menandai intensifikasi diskusi dalam *Kring* Pangalengan, yang mengarah pada topik-topik ideologis dan eksistensial, menunjukkan peningkatan kekhawatiran terhadap situasi global sebelum Perang Dunia II. Pada awal 1939, misalnya, dilaporkan adanya ceramah oleh H. C. Jenne (seorang *visiteur*) mengenai *Antisemitisme, Zionisme en het raadsel van het Jodendom* (Antisemitisme, Zionisme, dan Misteri Yudaisme). Pembahasan mengenai topik yang aktual dan sensitif ini menggarisbawahi upaya *Kring* untuk mengkaji isu-isu global yang terjadi, namun tetap menjaga diskusi dalam kerangka moral dan spiritual Masonik. Secara internal, Juni 1939 menjadi momentum penting yang memicu evaluasi diri keorganisasian, setelah pemilihan pengurus baru (C.P.J. Süverkropp Sr. sebagai Ketua, H. J. van der Meer sebagai Sekretaris, dan J. Blanken sebagai Bendahara), Dr. H. Jansen menyampaikan ceramah yang memicu konsensus umum bahwa *Freemasonry* dianggap gagal dalam tugasnya untuk secara memadai menanggapi kesulitan zaman. Kritik internal ini diteruskan atas nama *Kring* kepada Pengurus Pusat Provinsi, menandakan bahwa *Kring* Pangalengan tidak hanya pasif menerima kondisi tetapi aktif mencari relevansi struktural. Diskusi lanjutan menjelang akhir tahun 1939 hingga awal 1940 mempertegas upaya *Kring* dalam mendefinisikan batas-batas keterlibatan mereka dengan politik dan ideologi.

Dinamika ini menunjukkan bahwa aktivitas *Kring* adalah perpaduan antara diskusi ideologis kritis dan penguatan doktrin internal, sebagai persiapan menghadapi ketidakpastian dan potensi krisis.

Kring Pengalengan pada Januari 1939, berdasarkan laporan dari A. M. van den Broek, mencakup sebuah ceramah tentang isu-isu aktual.⁵⁹ Pada 22 Januari 1939, H.C. Jenne menyampaikan ceramah tentang *Antisemitisme, Zionisme en het raadsel van het Jodendom* (Antisemitisme, Zionisme, dan Misteri Yudaisme). Jenne adalah pengunjung yang selalu disambut baik di *Kring*. Kali ini, ia membawakan topik yang sangat aktual dan menarik bagi semua yang hadir. Cara ia menjelaskan sosok Yahudi pengembara sangat memukau. Meskipun topik ini dianggap berpotensi mengarah ke isu yang cukup sensitif, kepemimpinan *Voorzittend Meester* yang berpengalaman dan semangat yang menjadi ciri khas *Kring* memastikan bahwa tidak ada yang menyimpang dari pembahasan tersebut.

Aktivitas Kring Pengalengan pada Maret 1939, berdasarkan laporan dari A. M. van den Broek, mencakup sebuah ceramah dan diskusi yang interaktif.⁶⁰ Pada 19 Maret 1939, M.Th. Laupman menyampaikan ceramah tentang *1001 nachtvertellingen over volksgeloof, bijgeloof en vrijmetselarij* (Kisah 1001 Malam tentang Kepercayaan Rakyat, Takhyul, dan Freemasonry). Laupman mengambil materi dari legenda Frisia, Jerman, dan Flemish. Menarik untuk mendengar cerita-cerita yang tidak masuk akal dan menggelikan yang beredar di masyarakat tentang Ordo Masonik. Sebuah diskusi yang hidup terjadi mengenai bagaimana menghilangkan cerita-cerita tentang kerahasiaan yang menyelubungi praktik Masonik. Semua anggota berpartisipasi dalam diskusi tersebut, menjadikannya pagi yang menyenangkan.

Aktivitas Kring Pengalengan pada Juni 1939, berdasarkan laporan dari H. J. van der Meer, mencakup pemilihan pengurus dan sebuah ceramah.⁶¹ Pada 19 Juni 1939, dalam pertemuan tingkat pertama, diadakan pemilihan pengurus untuk tahun kerja baru. C.P.J. Süverkropp Sr. terpilih sebagai Ketua, H.J. van der Meer sebagai sekretaris, dan J. Blanken sebagai bendahara. Setelah membahas beberapa urusan internal, dr. H. Jansen menyampaikan ceramah tentang *De Vrijmetselarij en de jongere generatie* (Freemasonry dan Generasi Muda). Terdapat konsensus umum di *Kring* bahwa Freemasonry gagal dalam tugasnya untuk menghadapi dan membantu menyelesaikan kesulitan zaman

⁵⁹ Bitter, Sosrohadikoesoemo, and Voûte, *Indisch Maçonniek Tijdschrift*, 44e Jaargang, 1938-1939, 44:615-16.

⁶⁰ Bitter, Sosrohadikoesoemo, and Voûte, *Indisch Maçonniek Tijdschrift*, 44e Jaargang, 1938-1939, 44:826.

⁶¹ Bitter, Sosrohadikoesoemo, and Voûte, *Indisch Maçonniek Tijdschrift*, 44e Jaargang, 1938-1939, 44:1131-32.

saat ini. Diskusi mengenai hal ini akan dilanjutkan pada pertemuan di bulan Agustus, dengan harapan dapat merumuskan pandangan yang tepat.

Aktivitas Kring Pengalengan selama Juli hingga September 1939, berdasarkan laporan dari H. J. van der Meer, mencakup pertemuan tingkat pertama, malam tanya jawab, ceramah, dan acara perpisahan.⁶² Pada 23 Juli 1939, karena pembicara tidak hadir, pagi itu digunakan untuk membahas berbagai topik seperti instalasi Duke of Kent sebagai Suhu Agung Loji-loji Inggris, apakah disarankan untuk menginisiasi satu anggota pada tingkat ketiga, pakaian di Kuil, dan elemen pribadi dalam interpretasi simbol dan ritual pada loji instruksi. A.M. van den Broek juga berpamitan karena akan kembali ke Eropa secara permanen.

Pada 16 Agustus 1939, dalam pertemuan tingkat pertama, H.J. van der Meer menyampaikan ceramah sebagai pengantar untuk pembahasan akhir dari ceramah H. Jansen, *De Vrijmetselarij en de jongere Generatie* (Freemasonry dan Generasi Muda).⁶³ Van der Meer setuju dengan kecenderungan yang diungkapkan dalam ceramah Jansen, tetapi mengkritik metode yang disarankan. Ia mengajukan proposal yang menurutnya dapat mencapai tujuan yang dimaksud. Kring menyetujui pandangan tersebut dan memutuskan untuk menganggap ceramah Jansen sebagai representasi akurat dari pandangan delapan anggota yang hadir, dan akan meneruskannya atas nama Kring kepada Pengurus Pusat Provinsi.

Pada 24 September 1939, dalam pertemuan tingkat pertama, G. Seubring menyampaikan ceramah tentang *Politiek en Vrijmetselarij* (Politik dan Freemasonry).⁶⁴ Ia menganjurkan pelatihan politik bagi anggota Ordo di dalam loji, tanpa melibatkan Ordo secara aktif dalam politik. Seubring juga mengadvokasi revisi Pasal 3 dari Undang-Undang Dasar Ordo, agar konsep kepatuhan terhadap hukum negara tidak diangkat menjadi dogma, dan tuntutan mutlak kebebasan spiritual tetap dipertahankan dalam segala keadaan.

Aktivitas Kring Pengalengan selama Oktober 1939 hingga Februari 1940, berdasarkan laporan dari H. J. van der Meer, mencakup sesi instruksi, ceramah, dan keputusan Kring.⁶⁵ Pada 18 Oktober 1939, dalam pertemuan tingkat pertama, Ketua Kring C.P.J. Süverkrupp Sr. memimpin sesi instruksi. Ia membahas pertanyaan-pertanyaan mengenai Apa tujuan Freemasonry? Pada

⁶² J. M. M. Bitter, R. Ng. Sosrohadikoesoemo, and C. P. L. B. Voûte, *Indisch Maçonniek Tijdschrift, 45e Jaargang, 1939-1940*, Indisch Maçonniek Tijdschrift (Semarang; Soerabaia; Bandoeng; 's-Gravenhage: G. C. T. van Dorp & Co. N.V., 1940), 45:147-48.

⁶³ Bitter, Sosrohadikoesoemo, and Voûte, *Indisch Maçonniek Tijdschrift, 45e Jaargang, 1939-1940*, 45:147-48.

⁶⁴ Bitter, Sosrohadikoesoemo, and Voûte, *Indisch Maçonniek Tijdschrift, 45e Jaargang, 1939-1940*, 45:147-48.

⁶⁵ Bitter, Sosrohadikoesoemo, and Voûte, *Indisch Maçonniek Tijdschrift, 45e Jaargang, 1939-1940*, 45:630.

tahap perkembangan manusia mana inisiasinya diberikan? Apa itu inisiasi Masonik? Dan apa esensi ritual inisiasi?

Pada 26 November 1939, dalam pertemuan tingkat pertama, J.L.A. Visser berbicara tentang Revolusi Prancis dan pengaruh Freemasonry terhadap kemunculannya.⁶⁶ Ia menjelaskan karakter spiritual revolusi tersebut yang memungkinkan semua lapisan masyarakat berpartisipasi dalam persiapannya, dan dari sinilah ia menjelaskan peran loji-loji Freemason Prancis (kemudian menjadi klub *Jacobin*) dalam mengembangkan gagasan revolusioner. Namun, Visser tidak mengabaikan banyak kepentingan pribadi, intrik, dan motif-motif rendah yang mengganggu gagasan murni kesetaraan semua manusia di hadapan Tuhan.

Pada akhir tahun yaitu, 20 Desember 1939, instruksi dilanjutkan oleh C.P.J. Süverkrupp Sr., di mana ia membahas tiga perjalanan dan menggambarkan dimasukkannya kandidat ke dalam rantai persaudaraan sebagai puncak upacara penerimaan.

Kegiatan awal tahun 1930, dimulai pada 14 Januari 1940, pembacaan pertama dari ceramah Ds. v. Leeuwen berjudul *Het Joodsche Probleem, gezien in het Licht van den Bijbel* (Masalah Yahudi, Dilihat dalam Terang Alkitab) dilakukan.⁶⁷ Bulan berikutnya, 19 Februari 1940, pembacaan kedua dari brosur tersebut dilakukan, diikuti dengan diskusi. Kring memutuskan untuk bergabung sebagai anggota Kelompok Liberal Religius (*Groep van Vrijzinnig Godsdienstigen*) dan memberikan sumbangan untuk pembangunan gereja Protestan di Pengalengan.

Aktivitas Kring Pengalengan selama Maret hingga Juli 1940, berdasarkan laporan dari Ph. K. M. Klasing Jr., mencakup pertemuan tingkat pertama, ceramah, dan pemilihan pengurus.⁶⁸ Pada 10 Maret 1940, dalam pertemuan pagi tingkat pertama, G. Seubring menyampaikan ceramah berjudul *Symbolen in het algemeen* (Simbol secara Umum). Pembicara memperingatkan agar tidak menghubungkan Freemasonry dengan sistem keagamaan tertentu yang dianggap sebagai asal-usulnya. Ia terinspirasi untuk menyampaikan ceramah ini setelah membaca buku *De Vrijmetselarij in Egypte* karya Hofker. Ketertarikan anggota ditunjukkan oleh banyaknya pertanyaan yang dijawab oleh pembicara.

Pada 16 April 1940, dalam pertemuan malam tingkat pertama, Klasing menyampaikan ceramah berjudul *Voor, tijdens en na mijn Mag. Inwijding*

⁶⁶ Bitter, Sosrohadikoesoemo, and Voûte, *Indisch Maçonniek Tijdschrift*, 45e Jaargang, 1939-1940, 45:630.

⁶⁷ Bitter, Sosrohadikoesoemo, and Voûte, *Indisch Maçonniek Tijdschrift*, 45e Jaargang, 1939-1940, 45:630.

⁶⁸ Bitter, Sosrohadikoesoemo, and Voûte, *Indisch Maçonniek Tijdschrift*, 45e Jaargang, 1939-1940, 45:1072.

(Sebelum, Selama, dan Setelah Inisiasi Masonikku).⁶⁹ Ia mengungkapkan bahwa ia sangat serius dalam bergabung dengan Ordo, dan bahkan sebelum inisiasinya, ia telah melalui evolusi yang inisiasi *leerling*-nya terbukti menjadi perwujudan simbolisnya. Ia menjelaskan dampak representasi dan tindakan simbolis pada pikirannya selama inisiasi, dan bersaksi betapa dalam ia merasakan semua itu. Klasing mengakhiri ceramahnya dengan menyatakan keinginannya untuk menerima, setelah memberikan perasaan dan pemikiran pribadinya. Sedangkan pada dua bulan berikutnya, yaitu pada Mei dan Juni 1940, tidak ada pertemuan.⁷⁰

Pada 2 Juli 1940, dalam pertemuan malam tingkat pertama, diadakan pemilihan pengurus. C.P.J. Suverkropp Sr. terpilih kembali sebagai Ketua Kring dan J. Blanken sebagai bendahara.⁷¹ H.J. van der Meer tidak mencalonkan diri kembali sebagai sekretaris karena kesibukan pekerjaan profesional, dan posisinya digantikan oleh Ph. K. M. Klasing Jr. Laporan keuangan tahun kerja 1939-1940 dibacakan, dan sebuah komite verifikasi ditunjuk. Laporan tahunan dibacakan dan disetujui. Dalam sesi tanya jawab, diputuskan untuk menyumbangkan *f* 40 kepada K.W.F. (*Kankerbestrijding*, atau *KWF Kankerbestrijding*) dan *f* 40 kepada lembaga pendidikan van der Steur (sekolah formal Kristen yang berasal dari Belanda yang pembuatnya adalah Johannes Van Der Steur) dari saldo kas.⁷²

Aktivitas Kring Pengalengan selama Juli hingga September 1940, berdasarkan laporan dari Ph. K. M. Klasing Jr., mencakup pertemuan tingkat pertama dengan ceramah.⁷³ Pada 28 Juli 1940, dalam pertemuan tingkat pertama, Frank, seorang *visiteur* dari Loji St. Jan, menyampaikan ceramah tentang *Wilhelmus* (lagu kebangsaan Belanda) karya Van Loon, yang terinspirasi oleh brosur Prof. Dr. Kraemer berjudul *In der Gerechtigheid* (Dalam Keadilan). Diskusi mengenai lagu karya Marnix van St. Aldegonde ini membawa anggota melalui nama-nama sejarah seperti Pangeran Willem dari Oranje, Gustaaf

⁶⁹ Bitter, Sosrohadikoesoemo, and Voûte, *Indisch Maçonniek Tijdschrift*, 45e Jaargang, 1939-1940, 45:1072.

⁷⁰ Bitter, Sosrohadikoesoemo, and Voûte, *Indisch Maçonniek Tijdschrift*, 45e Jaargang, 1939-1940, 45:1072.

⁷¹ Bitter, Sosrohadikoesoemo, and Voûte, *Indisch Maçonniek Tijdschrift*, 45e Jaargang, 1939-1940, 45:1072.

⁷² Merujuk pada data perbandingan harga dari Centraal Bureau voor de Statistiek (CBS) Belanda, nilai uang tersebut dapat diperkirakan. Sebagai contoh, CBS menyatakan bahwa Satu Gulden pada tahun 1939 setara dengan daya beli € 495,20 pada tahun 2024. Dengan mengasumsikan data tersebut, maka sumbangan *f* 40 per organisasi tersebut setara Rp 7.923.200 jika dikonversi ke Rupiah (dengan menggunakan kurs kontemporer sebagai patokan perbandingan). Centraal Bureau voor de Statistiek, "Prijzen toen en nu," webpage, Centraal Bureau voor de Statistiek, December 10, 2020, <https://www.cbs.nl/nl-nl/visualisaties/prijzen-toen-en-nu>.

⁷³ J. M. M. Bitter, R. Ng. Sosrohadikoesoemo, and C. P. L. B. Voûte, *Indisch Maçonniek Tijdschrift*, 46e Jaargang, 1940-1941, *Indisch Maçonniek Tijdschrift* (Semarang; Soerabaia; Bandoeng; 's-Gravenhage: G. C. T. van Dorp & Co. N.V., 1941), 46:171-72.

Adolf, Heiligerlee, Alva, Maastricht, *erfstadhouder* Willem IV, Pangeran Frederik, Pangeran Willem V, Raja Willem I, dan Raja Willem II, hingga mendekati Ratu Wilhelmina yang dihormati. Pembicara utama berharap anggota percaya bahwa tirani yang melukai hati akan diusir.

Pada 22 Agustus 1940, diskusi berlanjut mengenai dua proposal dari Zandee, yang meminta dukungan untuk rencananya melanjutkan studi simbol dan ritual di Hindia.⁷⁴ Ketua Loji akan membahas hal lebih lanjut dan loji-loji di Bandung dan akan mengangkat kembali masalah ini pada waktu yang tepat. J.H. van der Meer menyampaikan ceramah berjudul *Onze schuld aan de huidige situatie* (Kesalahan Kita dalam Situasi Saat Ini), yang merupakan improvisasi, bukan studi, melainkan representasi dari kesan-kesan yang mendalam tentang masyarakat, manusia, dan literatur. Pembicara berpendapat bahwa perang yang sedang berlangsung adalah kelanjutan dari perang sebelumnya. Ia menekankan bahwa dahulu tidak ada pembicaraan tentang kesalahan karena ketidaksadaran akan kegagalan peradaban dan kurangnya dasar moral pada kemampuan material, tetapi sekarang situasinya berbeda. Pembicara menunjukkan kesalahan kolektif dalam keterlambatan upaya mengembalikan manusia dan kemanusiaan kepada Tuhan dan Kasih Sesama sebagai penawar bagi Nasional Sosialisme Jerman. Ia juga menganggap Freemasonry tidak luput dari kesalahan karena kurangnya pemahaman akan zaman dan kelalaian dalam menangani isu-isu aktual secara memadai. Namun, ia menutup dengan penuh harapan, menunjukkan bahwa belum terlambat untuk berbalik menuju kebaikan.

Pada 24 September 1940, dalam pertemuan tingkat pertama, Ph. Klasing menyampaikan bagian pertama dari ceramahnya *Het Tabl. (Papan Simbol)*.⁷⁵ Para *visiteur* yang hadir adalah Z.V. Ijsel de Schepper dan Schaafsma dari St. Jan, serta Tideman dari *De Ster in het Oosten*. Setelah formalitas, Klasing membahas *tableau* Polak, membandingkan berbagai pandangan dari ahli simbolisme dan pengalamannya sendiri. Ia berhasil mempertahankan perhatian pendengar dengan menggambar di papan tulis hitam. Diskusi yang hidup dan panjang tentang ceramah tersebut menunjukkan apresiasi atas pekerjaan yang disajikan.

Aktivitas Kring Pengalengan selama Oktober 1940 hingga Februari 1941, berdasarkan laporan dari Ph. K. M. Klasing Jr., mencakup beberapa pertemuan tingkat pertama, diskusi, dan keputusan Kring.⁷⁶ Pada 20 Oktober 1940, dalam

⁷⁴ Bitter, Sosrohadikoesoemo, and Voûte, *Indisch Maçonniek Tijdschrift*, 46e Jaargang, 1940-1941, 46:171-72.

⁷⁵ Bitter, Sosrohadikoesoemo, and Voûte, *Indisch Maçonniek Tijdschrift*, 46e Jaargang, 1940-1941, 46:171-72.

⁷⁶ Bitter, Sosrohadikoesoemo, and Voûte, *Indisch Maçonniek Tijdschrift*, 46e Jaargang, 1940-1941, 46:513-14.

pertemuan pagi tingkat pertama, Klasing seharusnya menyampaikan bagian kedua dari ceramahnya *Het Tabl.*, namun atas permintaan anggota, pagi itu diubah menjadi sesi diskusi umum mengenai dokumen yang baru diterima. Klasing dengan senang hati menunda ceramahnya. Setelah pertemuan, anggota tetap berkumpul untuk bertukar pikiran lebih mendalam mengenai peristiwa dunia di sekitar mereka.

Pada 26 November 1940, dalam pertemuan malam tingkat pertama, dengan kehadiran *visiteur* Jongsma dari Medan, Klasing mengucapkan selamat atas kenaikan tingkatnya menjadi *Gezel*.⁷⁷ Klasing kemudian menyampaikan bagian kedua dari ceramahnya *Het Tabl.*. Ia melanjutkan dari gambar yang dibuat pada bagian pertama dan membahas perjalanan ketiga, termasuk *Mozaique Vloer* (Lantai Mozaik), *Paslood* (Garis Vertikal) dan *Waterpas* (Waterpass), *Wenteltrap* (Tangga Spiral), dan *Kolommen* (Kolom). Setelah itu, ia membahas puncak simbolisme Masonik: Matahari, Bulan, dan *Vlammende Ster* (Bintang Berapi), serta ikatan oleh tali yang dililit tiga kali dan *Getrapte Rand* (Batas Bertingkat). Klasing mengakhiri ceramahnya dengan doa, “Semoga kebijaksanaan yang terkandung dalam simbol, melalui kekuatan studi, membawa kita pada keindahan pengalaman.” Setelah istirahat, ia menjawab berbagai pertanyaan.

Pada 15 Desember 1940, dalam pertemuan pagi tingkat pertama, para *visiteur* yang hadir adalah Reising, Landouw, van Rossem, Glavimans, dan Ryken dari Loji Broedertrouw, serta Jenne, Schaafsma, Cahen, dan Seelig dari Loji St. Jan. Ketua mendorong semua anggota untuk mendukung *De Vrijmetselaar in Indië* (Freemason di Hindia) dengan menjadi anggota pribadi.⁷⁸ Jenne kemudian menyampaikan pandangannya tentang *De zin des levens en onze taak* (Makna Hidup dan Tugas Kita). Baginya, makna hidup adalah menjadi baik dan adil karena itu adalah keindahan. Tugas Freemason adalah berjuang tulus demi penyempurnaan umat manusia, demi kebenaran dan keadilan. Pada bulan berikutnya, 28 Januari 1941, dalam pertemuan malam tingkat pertama, diadakan sesi diskusi.⁷⁹ *Visiteur* De Byl dari Yogyakarta juga hadir. Ketua Kring memulai tahun kerja dengan menyampaikan harapan terbaik bagi para anggota, baik dalam kehidupan profan maupun Masonik mereka. Pada pertemuan ini, Kring mendirikan *Steunfonds Loges Holland* (Dana Dukungan Loji Belanda) dengan mengumpulkan *kolekte* pertama sebesar f 18,75.

⁷⁷ Bitter, Sosrohadikoesoemo, and Voûte, *Indisch Maçonniek Tijdschrift*, 46e Jaargang, 1940-1941, 46:513-14.

⁷⁸ Bitter, Sosrohadikoesoemo, and Voûte, *Indisch Maçonniek Tijdschrift*, 46e Jaargang, 1940-1941, 46:513-14.

⁷⁹ Bitter, Sosrohadikoesoemo, and Voûte, *Indisch Maçonniek Tijdschrift*, 46e Jaargang, 1940-1941, 46:513-14.

Pada 23 Februari 1941, dalam pertemuan pagi tingkat pertama, dihadiri oleh *visiteur* Le Rütte dan Seubring.⁸⁰ Karena Ketua Kring tidak hadir, pertemuan ini dipimpin oleh Weeldenburg. Seubring membahas *Doel en politieke richting der pers* (Tujuan dan Arah Politik Pers). Ia menelusuri sejarah pers dari prasasti Raja Hammurabi hingga penemuan mesin cetak, yang mendukung perkembangan surat kabar. Seubring menjelaskan bagaimana sensor ketat diterapkan, terutama terhadap kelas ketiga, hingga pada abad ke-19, ketika pers mulai berfokus pada kelas tersebut dan politik masuk. Di Hindia Belanda, ketergantungan pada pengiklan menyebabkan surat kabar terhambat dalam kebebasan politik. Seubring menyimpulkan bahwa pers di Hindia, meski kuat, terikat oleh kekuatan finansial dan tidak bisa mencapai kebebasan berekspresi, menjadikannya lebih sebagai budak pembaca daripada ratu dunia.

Aktivitas Kring Pengalengan selama Juni hingga Agustus 1941, berdasarkan laporan dari Ph. K. M. Klasing Jr., mencakup pertemuan tingkat pertama, ceramah, dan pemilihan pengurus.⁸¹ Pada 8 Juni 1941, karena Ketua Kring Süverkropp berhalangan dan Weeldenburg tidak hadir, Vrolyk memimpin pertemuan. Vrolyk membuka pertemuan dengan ritual singkat, menyambut anggota baru Verwey, dan mengenang van Tongeren. Sebuah ceramah berjudul *De toekomst der Vrijmetselarij* (Masa Depan Freemasonry) oleh Groenendyk dibacakan dari Majalah Masonik Hindia, dan seluruh jajaran pengurus lama terpilih kembali secara aklamasi.

Pada 27 Juli 1941, Ketua Kring Süverkropp masih berhalangan memimpin pertemuan. Weeldenburg mengambil alih tugas ini dan konsep laporan tahunan kegiatan dan laporan keuangan disetujui oleh para anggota.⁸² Van der Meer menyampaikan ceramah berjudul *De houding der Vrijm. ten aanzien van filosofische opvattingen over oorlog als verschijnsel* (Sikap Freemasonry terhadap Pandangan Filosofis tentang Perang sebagai Fenomena). Ia membacakan kutipan dari tiga artikel Profesor Scheffer di *Fakkelt*, yang membahas masalah perang dari sudut pandang pembela dan penentang di kalangan filsuf, sebelum akhirnya menyusun keseimbangan sendiri. Van der Meer mengaitkan pandangan ini dengan sikap hidup Masonik dan membandingkannya dengan pandangan Kristen murni dari penulis artikel tersebut.

⁸⁰ Bitter, Sosrohadikoesoemo, and Voûte, *Indisch Maçonniek Tijdschrift*, 46e Jaargang, 1940-1941, 46:513-14.

⁸¹ J. M. M. Bitter, R. Ng. Sosrohadikoesoemo, and C. P. L. B. Voûte, *Indisch Maçonniek Tijdschrift*, 47e Jaargang, 1941-1942, *Indisch Maçonniek Tijdschrift* (Semarang: Van Dorp, 1942), 47:172-73.

⁸² Bitter, Sosrohadikoesoemo, and Voûte, *Indisch Maçonniek Tijdschrift*, 47e Jaargang, 1941-1942, 47:172-73.

Pada 27 Agustus 1941, Süverkropp masih belum dapat memimpin pertemuan dan Weeldenburg menyerahkan palu kepada Blanken.⁸³ Pertemuan membahas acara bersama dengan Loji St. Jan. Klasing menyampaikan ceramah berdasarkan tradisi Mesir kuno yang ia terjemahkan dari buku Ward berjudul *Told through the ages*, dengan judul *O, prachtige Bouwers* (Oh, Pembangun yang Megah). Ceramah ini membahas tradisi Mesir kuno mengenai pertemuan rahasia yang diadakan oleh para pendeta di kuil di Sungai Nil. Saat pertemuan rahasia tidak lagi dapat dilakukan secara terbuka, mereka memutuskan untuk membangun kuil untuk kegiatan mereka, dengan para pembangun diberi ajaran tambahan yang bisa dipahami oleh mereka dalam tiga tingkat. Para pembangun diwajibkan untuk mengorbankan diri, dengan mandor pertama menjadi yang pertama mengajukan diri sebagai korban. Klasing membahas tiga poin penting yaitu ajaran tambahan, sistem tiga tingkat dalam serikat pembangun, dan tahun Masonik 4000 yang dicatat dalam cerita tersebut.

Memasuki periode 1940-1941, wacana dalam *Kring* beralih dari refleksi ideologis menjadi seruan untuk refleksi moral kolektif dan aksi nyata para anggota *Freemasonry*. Setelah pembahasan mengenai *Het Joodsche Probleem, gezien in het Licht van den Bijbel* pada awal tahun, *Kring* membuat keputusan kelembagaan untuk bergabung sebagai anggota Kelompok Liberal Religius (*Groep van Vrijzinnig Godsdienstigen*) dan memberikan sumbangan untuk pembangunan gereja Protestan di Pangalengan, menunjukkan perwujudan praktis dari prinsip filantropi Masonik. Adapun Van der Meer secara kritis berpendapat bahwa perang yang terjadi adalah akibat dari kegagalan peradaban, dan secara eksplisit menyatakan bahwa *Freemasonry* memiliki kesalahan karena kelalaian dalam memahami isu-isu aktual secara memadai. Seruan ini, yang menekankan perlunya kembali kepada moralitas Masonik sebagai penawar bagi Nazi, menunjukkan bahwa *Kring* Pangalengan berfungsi sebagai wadah untuk akuntabilitas moral elite di tengah krisis dunia.

Menjelang penghentian total kegiatan *kring* pada tahun 1941, *Kring* memprioritaskan konsolidasi internal dan dukungan konkret terhadap *mother lodge* di Belanda yang diduduki. Meskipun terjadi pergantian kepengurusan pada 2 Juli 1940 (C. P. J. Süverkropp Sr. kembali sebagai Ketua), aktivitas amal terus berlanjut seperti sumbangan kepada lembaga pendidikan. Aksi dukungan eksternal yang menonjol adalah pendirian *Steunfonds Loges Holland* (Dana Dukungan Loji Belanda) pada awal 1941, dengan kolekte pertama sebesar f 18,75,⁸⁴ sebagai tindakan patriotik dan persaudaraan. Meskipun terdapat

⁸³ Bitter, Sosrohadikoesoemo, and Voûte, *Indisch Maçonniek Tijdschrift*, 47e Jaargang, 1941-1942, 47:172-73.

⁸⁴ Merujuk pada data perbandingan harga dari CBS, nilai uang tersebut dapat diperkirakan setara dengan € 232,125 pada tahun 2024 atau sekitar Rp. 3.714.000 (dengan menggunakan kurs kontemporer sebagai patokan perbandingan). Statistiek, "Prijsen toen en nu."

diskusi tentang perang dari sudut pandang filosofis dan pembahasan mengenai simbolisme masonik, pertemuan terakhir pada Agustus 1941 ditutup dengan ceramah masonik yang kembali merujuk pada tradisi Mesir kuno dan ajaran fundamentalnya. Aktivitas *Kring* kemudian terhenti secara fungsional, mendahului pembubaran total organisasi Masonik di Hindia Belanda pasca-pendudukan Jepang.

KESIMPULAN

Aktivitas *Vrijmetselaar-kring* Pangalengan (1934-1941) merepresentasikan adaptasi kelembagaan oleh elite Masonik kolonial untuk mengatasi isolasi geografis, sekaligus berfungsi sebagai forum intelektual yang merespon terhadap dinamika global. *Kring* ini dibentuk untuk memelihara kohesi persaudaraan dan kontinuitas perkumpulan Freemasonry di kalangan elite perkebunan, yang didominasi oleh pengusaha profesional di wilayah pinggiran Bandung Selatan. Keberlanjutan kegiatan, yang dilaksanakan di lokasi seperti gudang bioskop perkebunan "Santosa," menegaskan fleksibilitas organisasi dalam menjaga fungsi pertemuan spiritual dan etika Masonik. *Kring* secara teratur menyelenggarakan sesi ceramah dan diskusi yang berfokus pada dimensi etika dan spiritualitas non-dogmatis sekuleristik, yang bertujuan untuk memperkuat landasan filosofis para anggotanya di tengah lingkungan kolonial yang terbatas.

Dinamika wacana dalam *Kring* Pangalengan menunjukkan evolusi dari pemeliharaan doktrin internal menuju kesadaran dan respons kritis terhadap krisis ideologi yang tengah berlangsung di tingkat global menjelang Perang Dunia II. Sejak 1935, *Kring* aktif terlibat dalam kajian ideologi, termasuk analisis terhadap Nazi, dan gerakan Anti-Masonik, mengindikasikan bahwa para anggota memantau ancaman terhadap prinsip liberalisme-sekuler yang mereka anut. Menjelang akhir periode (1939-1941), fokus beralih ke refleksi moral kolektif dan evaluasi diri, termasuk kritik internal mengenai relevansi *Freemasonry* di tengah zaman yang sulit. Respons ini diwujudkan melalui aksi konkret, seperti dukungan terhadap kelompok atau gerakan agama liberal, pengumpulan dana untuk gereja lokal, dan penggalangan dana loji Belanda. *Kring* Pangalengan berfungsi menjalankan kelembagaan yang aktif bagi elite Masonik untuk mempertahankan identitas, prinsip, serta mengambil tindakan di tengah krisis yang akhirnya menyebabkan penghentian aktivitas mereka menjelang pendudukan Jepang.

DAFTAR PUSTAKA

Arifin, Faizal. "Eksistensi Gerakan Freemasonry Di Karawang, 1926-1942." *Jurnal Alwatzikhoebillah (Kajian Islam, Pendidikan, Ekonomi, Dan*

- Humaniora*) IV, no. 1 (2018): 45-58.
<https://doi.org/10.17605/OSF.IO/CYPGB>.
- . *Metode Sejarah: Merencanakan dan Menulis Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Deepublish, 2023.
- Arifin, Faizal, and Endi Aulia Garadian. "From the Netherlands to Batavia: The Foundation of Freemasonry in Nusantara During the 18th Century." *Tarikhuna: Journal of History and History Education* 7, no. 1 (May 2025).
- Arifin, Faizal, Rahmat Mulya Nugraha, and Taryadi Taryadi. "Sejarah Freemasonry Di Tasikmalaya, 1902-1939." *Jazirah: Jurnal Peradaban Dan Kebudayaan* 2, no. 1 (July 2021): 1-16.
<https://doi.org/10.51190/jazirah.v2i1.4>.
- Avery Allyn. *A Ritual of Freemasonry: Illustrated by Numerous Engravings : To Which Is Added a Key to the Phi Beta Kappa, the Orange, and Odd Fellows Societies ; with Notes and Remarks*. New York: William Gowans, 1853.
- Beeman, Richard R. "The New Social History and the Search for 'Community' in Colonial America." *American Quarterly* 29, no. 4 (1977): 422-43.
<https://doi.org/10.2307/2712368>.
- Bitter, J. M. M., R. Ng. Sosrohadikoesoemo, and C. P. L. B. Voûte. *Indisch Maçonniek Tijdschrift, 43e Jaargang, 1937-1938*. Vol. 43. Indisch Maçonniek Tijdschrift. Semarang; Soerabaia; Bandoeng; 's-Gravenhage: G. C. T. van Dorp & Co. N.V., 1938.
- . *Indisch Maçonniek Tijdschrift, 44e Jaargang, 1938-1939*. Vol. 44. Indisch Maçonniek Tijdschrift. Semarang; Soerabaia; Bandoeng; 's-Gravenhage: G. C. T. van Dorp & Co. N.V., 1939.
- . *Indisch Maçonniek Tijdschrift, 45e Jaargang, 1939-1940*. Vol. 45. Indisch Maçonniek Tijdschrift. Semarang; Soerabaia; Bandoeng; 's-Gravenhage: G. C. T. van Dorp & Co. N.V., 1940.
- . *Indisch Maçonniek Tijdschrift, 46e Jaargang, 1940-1941*. Vol. 46. Indisch Maçonniek Tijdschrift. Semarang; Soerabaia; Bandoeng; 's-Gravenhage: G. C. T. van Dorp & Co. N.V., 1941.
- . *Indisch Maçonniek Tijdschrift, 47e Jaargang, 1941-1942*. Vol. 47. Indisch Maçonniek Tijdschrift. Semarang: Van Dorp, 1942.
- Brinkman's advertentie-bureau, ed. *Brinkman's cultuur-adresboek voor Nederlandsch-Indië, 1937*. Brinkman's advertentie-bureau, 1937.
<http://hdl.handle.net/1887.1/item:981995>.
- Carpentier Alting, A. S., D. De Visser Smits, and A. E. F. Junod. *Indisch Maçonniek Tijdschrift, 34e Jaargang, 1928-1929*. Vol. 34. Indisch Maçonniek Tijdschrift. Semarang; Soerabaia; Bandoeng; 's-Gravenhage: G. C. T. van Dorp & Co., 1929.
- . *Indisch Maçonniek Tijdschrift, 39e Jaargang, 1933-1934*. Vol. 39. Indisch Maçonniek Tijdschrift. Semarang; Soerabaia; Bandoeng; 's-Gravenhage: G. C. T. van Dorp & Co., 1934.
- . *Indisch Maçonniek Tijdschrift, 41e Jaargang, 1935-1936*. Vol. 41. Indisch Maçonniek Tijdschrift. Semarang; Soerabaia; Bandoeng; 's-Gravenhage: G. C. T. van Dorp & Co. N.V., 1936.
- Daliman, A. *Metode Penelitian Sejarah*. Penerbit Ombak, 2012.

- Doesburg, Jacob O. *Freemasonry Illustrated. The Complete Ritual of the First Seven Masonic Degrees, by Jacob O. Doesburg ... A Historical Sketch of the Institution and a Critical Analysis of the Character of Each Degree, by President J. Blanchard of Wheaton College ... The Accuracy of This Exposition Attested by J.O. Doesburg.* With David O. McKay Library Brigham Young University-Idaho. Chicago, IL: Ezra A. Cook, 1916. <http://archive.org/details/freemasonry1916>.
- Harland-Jacobs, Jessica. "Freemasonry and Colonialism." In *Handbook of Freemasonry*, 439-60. Brill, 2014. https://doi.org/10.1163/9789004273122_025.
- Herlina, Nina. *Metode Sejarah*. Bandung: Satya Historika, 2020.
- Het Provinciaal Hoofdbestuur, and A. E. F. Junod. *Indisch Maçonniek Tijdschrift, 42e Jaargang, 1936-1937*. Vol. 42. Indisch Maçonniek Tijdschrift. Semarang; Soerabaia; Bandoeng; 's-Gravenhage: G. C. T. van Dorp & Co. N.V., 1937.
- Hidayat, Asep Ahmad, Faizal Arifin, Tia Ruli Dais, and Endang Sari Wahyuni. "Dari Orang Belanda Sampai Elit Bumiputera: Kajian Sejarah Freemasonry Di Kota Cirebon 1900-1942." *Agastya: Jurnal Sejarah Dan Pembelajarannya* 10, no. 2 (July 2020): 145. <https://doi.org/10.25273/ajsp.v10i2.5402>.
- HOVIC. *Hoogvlakte van Bandoeng*. Indonesia: Leiden University Libraries - Digital Collections, 1920. https://commons.wikimedia.org/wiki/File:Hoogvlakte_Van_Bandoeng_1920.jpg.
- Jacob, Margaret C. *Living the Enlightenment: Freemasonry and Politics in Eighteenth-Century Europe*. New York: Oxford University Press, 1991.
- Jordaan, Roy, and Peter Carey. "Thomas Stamford Raffles' Masonic Career in Java: A New Perspective on the British Interregnum (1811-1816)." *Journal of the Malaysian Branch of the Royal Asiatic Society* 90, no. 2 (2017): 1-34.
- Joyce, Patrick. "What Is the Social in Social History?" *Past & Present*, no. 206 (2010): 213-48.
- "KITLV A34 - De Vrijmetselaarsloge St. Jan Te Bandoeng | Digital Collections." Accessed November 9, 2025. <http://hdl.handle.net/1887.1/item:913357>.
- "KITLV A540 - Vee van Melkveeboerderij De Friesche Terp Te Pengalengan | Digital Collections." Accessed November 9, 2025. <http://hdl.handle.net/1887.1/item:766782>.
- "KITLV A540 - Veearts B. Vrijburg (Rechts) Met Zijn Zus H. Vrijburg En Zijn Dochter A. Titia Op Melkveeboerderij De Friesche Terp Te Pengalengan | Digital Collections." Accessed November 9, 2025. <http://hdl.handle.net/1887.1/item:765502>.
- "KITLV A1110 - Theeonderneming Bij Malabar Bij Bandoeng | Digital Collections." Accessed November 9, 2025. <http://hdl.handle.net/1887.1/item:890318>.
- Klein, Martin A. "African Social History." *African Studies Review* 15, no. 1 (April 1972): 97-112. <https://doi.org/10.2307/523536>.

- Kroon, A. A. "Masonic Networks, Material Culture and International Trade : The Participation of Dutch Freemasons in the Commercial and Cultural Exchange with Southeast Asia (1735-1853)." Leiden University, 2015. <https://hdl.handle.net/1887/36561>.
- Madjid, M. Dien, and Johan Wahyudhi. *Ilmu Sejarah: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Prenada Media Group, 2014.
- Malcolm C. Duncan. *Duncan's Masonic Ritual And Monitor*. New York: Dick & Fitzgerald, 1866.
- Martínez Esquivel, Ricardo. "Global History and Freemasonry: 300 Years of Modernity, Sociability and Imperialism." *Revista de Estudios Históricos de La Masonería Latinoamericana y Caribeña* 9, no. 2 (January 2018). <https://doi.org/10.15517/rehmlac.v9i2.31496>.
- Statistiek, Centraal Bureau voor de. "Prijzen toen en nu." Webpagina. Centraal Bureau voor de Statistiek, December 10, 2020. <https://www.cbs.nl/nl-nl/visualisaties/prijzen-toen-en-nu>.
- Stevens, T. *Tarekat Mason Bebas Dan Masyarakat Di Hindia Belanda Dan Indonesia, 1764-1962*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2004.
- Stoler, Ann Laura. *Along the Archival Grain: Epistemic Anxieties and Colonial Common Sense*. Princeton University Press, 2010.
- . "Rethinking Colonial Categories: European Communities and the Boundaries of Rule." *Comparative Studies in Society and History* (Cambridge) 31, no. 1 (January 1989): 134-61. <https://doi.org/10.1017/S0010417500005085>.
- "Theeonderneming Wanasoeka Ten Zuiden van Bandoeng Met de Administrateurswoning En Rechts de Weg van Pengalengan Naar Santosa | Digital Collections." Accessed November 9, 2025. <http://hdl.handle.net/1887.1/item:786833>.
- Thohir, Ajid, Dedi Supriadi, Mulyana, Faizal Arifin, and Muhammad Andi Septiadi. "The Struggle of Freemasonry and Islamic Ideology in the Twentieth Century during Colonialization in Indonesia." *Heliyon* 7, no. 10 (October 2021): e08237. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2021.e08237>.
- Van der Veur, P W. *Freemasonry in Indonesia from Radermacher to Soekanto, 1762-1961*. Ohio: Ohio University Center for International Studies, 1976.
- "Wegslepen van Hout Ten Behoeve van de Fabricage van Theekisten Te Taloen in de Preanger | Digital Collections." Accessed November 9, 2025. <http://hdl.handle.net/1887.1/item:803422>.
- Прилуцкий, В.В. "Freemasons and Anti-Masons in British North America and the United States in the 18th - First Half of the 19th Centuries: Ideological Confrontation." *Диалог со временем*, no. 79(79) (August 2022): 280-92. <https://doi.org/10.21267/AQUILO.2022.79.79.018>.